

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era globalisasi dan modernisasi yang kita rasakan saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dan hal itu menuntuk kita untuk lebih berkualitas lagi dari yang sebelumnya dengan menyesuaikan perkembangan yang ada. Maka untuk memperbaiki dan meningkatkan sumber daya manusia yang berpengetahuan, terampil dan berperilaku baik dapat dilakukan melalui pendidikan. Adanya perkembangan teknologi informasi disini seperti gadget yang sangat canggih itu dapat membantu kita dalam semua bidang utamanya bidang pendidikan.

Namun pengaruh lain dari perkembangan teknologi tersebut mengakibatkan banyaknya masyarakat terutama peserta didik yang sikapnya menyimpang dari budaya, nilai-nilai, dan agama.¹ Hal itu terjadi dikarenakan kesalahan pengguna dalam memakainya sehingga teknologi tersebut berdampak negatif yang mana seharusnya dengan perkembangan teknologi yang canggih itu dapat membantu dan memudahkan masyarakat terutama bagi pelajar dalam mengakses apapun di media sosial. Namun dampak negatiflah yang dominan masuk pada kepribadian anak bangsa indonesia.

Seperti bermain game yang sampai lupa waktu, menjadikan gadget sebagai tempat ghibah dan bullying. Dan mengakses hal-hal yang tidak bermanfaat. Selain

¹ Rosidatun, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communiation, 2018), 1

itu banyak para pelajar yang menyontek sebab malas untuk belajar dikarenakan mudahnya menyontek di sosial media, terjadinya tawuran, pergaulan yang bebas, menggunakan obat-obat terlarang, serta memakai pakaian yang tidak sesuai dengan aturan. Kondisi yang demikian sangat memperhatikan sebab pelaku dari tindakan tidak baik tersebut kebanyakan dari kalangan para pelajar yang seharusnya dengan berpendidikan lebih tau bagaimana cara bertidak dengan memikirkan sebelum bertindak.¹

Selain itu, dalam hal keagamaanpun masih banyak pelajar yang belum fasih dan bahkan jarang untuk membaca Al-Quran, masih banyak siswa yang meninggalkan sholat dan lalai dalam melaksanakannya. Dan hal itu menandakan bahwa pendidikan karakter, akhlak dan keimanan masyarakat di indonesia sudah menurun.²Oleh sebab itu pendidikan karakter harus lebih ditingkatkan untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didikbaik itu melalui keteladanan, pemahaman, dan program (kegiatan)pembiasaan dalam pendidikan yang dapat membentuk karakter siswa.

Sebelum menjelaskan mengenai program atau kegiatan apa yang dapat membentuk karakter siswa, alangkah baiknya perlu diketahui dan memahami mengenai karakter. Yang mana karakter adalah sikap atau prilaku yang membedakan dirinya dengan yang lain atau bisa dikatakan sebagai identitas seseorang. Sedangkan menurut Hill, karakter diartikan sebagai penentuan terhadap pikiran dan prilaku seseorang. Jadi karakter yang baik itu karakter yang

¹Siti Magesaharani, Bushtomi Ibrahim, "Implementasi Pembentukan Karakter Melalui Program Boarding School SMP Ardaniah Kota Serang." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 01, Juni 2019, 63-744, 64.

² Anis Fauzi, Mujibudd'wah, "Implementasi Pendidikan Dalam Membentuk Perilaku Sosial Dan Keagamaan Siswa." *Lentera Pendidikan*, Vol. 19 No. 2 Desember 2016: 146-162, 147.

timbul karena adanya dorongan dari dirinya sendiri untuk melakukan hal yang baik.³

Berbicara mengenai karakter, karakter setiap orang itu berbeda, ada karakter seseorang yang disenangi orang dan ada karakter yang tidak diterima atau tidak disenangi oleh orang lain sebab karakter (sifat) tersebut merugikan orang lain dan bahkan pada dirinya sendiri seperti sifat tidak bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya sehingga itu akan merugikan pihak lain yang bersangkutan dan membuat jengkel seseorang terhadapnya. Dan juga tidak jujur pada saat ujian dan bahkan kurangnya disiplin dalam melakukan sesuatu, hal itu tentu akan merugikan dirinya sendiri. Oleh sebab itu kenapa karakter seseorang itu perlu dikembangkan dengan melalui pendidikan.

Undang-Undang pasal 1 No. 20 Tahun 2003 bahwasanya tujuan Pendidikan Nasional untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya memiliki kecerdasan intelektual (pengetahuan), berkarakter baik dan terampil.⁴ Bisa dikatakan bahwa pendidikan itu tidak hanya mengembangkan aspek intelektual siswa saja melainkan juga beberapa aspek yang harus dikembangkan. Dalam buku Pengantar Manajemen dan Substansi Administrasi Pendidikan karangan Abdul Aziz, juga dijelaskan bahwa program pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik baik kemampuan dalam berpikir, berperilaku, dan terampil.⁵ Akan tetapi di lapangan dapat dikatakan lebih mengedepankan aspek kognitif tanpa menyeimbangkannya dengan aspek afektif

³ Eko Handoyo, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi Pengalaman Universitas Negeri Semarang* (Semarang: Widya Karya Press, 2010), 29.

⁴ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

⁵ Abdul Aziz, *Pengantar Manajemen dan Substansi Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 22.

dan psikomotor. Meskipun sebenarnya pihak lembaga sudah melaksanakan serta menjalankan program-program sekolah yang dapat menumbuhkembangkan potensi siswa baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seperti kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan sekolah. Namun masih ada siswa yang tidak disiplin, ada yang menyontek pada saat ujian hanya untuk mendapat nilai bagus dengan mengesampingkan akhlak (etika) dalam ujian untuk berperilaku jujur. Dan ada bagian siswa yang masih lalai dalam beribadah. Hal itu dapat dipahami bahwa program pendidikan utamanya program pendidikan karakter kurang maksimal dalam pengelolaannya.

Pada dasarnya pendidikan karakter disini sudah ada sejak zaman Rosulullah SAW, hal ini bisa dilihat dalam hadist Riwayat Ahmad, Bukhari, dalam hadist tersebut Rasulullah SAW bersabda “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Jadi bisa dikatakan bahwa makna karakter disini sama dengan akhlak sebab keduanya sama-sama membahas mengenai perilaku manusia. Oleh sebab itu selain meningkatkan pengetahuan melalui proses pendidikan, perlu juga untuk mengembangkan kepribadian seseorang karena dalam islam pun semua umat islam dianjurkan untuk berperilaku dan bersikap yang baik. Itu sebabnya kenapa pendidikan karakter diperlukan dan perlu dimaksimalkan.⁶

“Pendidikan karakter sendiri adalah suatu usaha penanaman karakter baik karakter bangsa dan agama terhadap peserta didik yang meliputi komponen:

⁶ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Al-Ulum*, Volume, 13 Nomor.1, Juni 2013, 30.

kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari”⁷

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwasanya pendidikan karakter menjadi alternatif yang tepat untuk mengembangkan kepribadian siswa supaya peserta didik memiliki kepribadian yang baik seperti peduli terhadap sesama, jujur, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Dan perlu dipahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya sekedar memberikan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa, memberikan pemahaman mengenai hal yang baik, melainkan juga menanamkan kebiasaan pada siswa tentang kebaikan sehingga mengarahkan siswa untuk berperilaku baik.⁸ Dan ketika seseorang sudah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama maka akan memberikan pengaruh yang positif bagi dirinya, agama, bangsa dan negara.

Itulah alasan mengapa perlu adanya penanaman dan pembentukan karakter bagi setiap warga Indonesia melalui pendidikan. Adanya pendidikan karakter disini tidak lain dan tidak bukan untuk mengajarkan dan menanamkannya kepada para peserta didik mengenai nilai-nilai dasar kemanusiaan yang mana tujuannya untuk meningkatkan karakter peserta didik itu sendiri sesuai dengan nilai-nilai inti tersebut seperti tanggung jawab, jujur, peduli, etika, disiplin, murah hati, adil, kerja keras, religius, dan berani. Dan untuk meningkatkan karakter peserta didik disini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan penerapan program atau kegiatan madrasah yang dapat membentuk karakter siswa.⁹

⁷E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 7.

⁸ Tatan Zenal Mutakin, Dkk, “Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Edutect*, Tahun 13, Vol. 1, No. 3, Oktober 2014, 365.

⁹ Welly Hartati, “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Di SD Negeri 7 Tanjung Raja.” *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017, 220.

Berhubung disini yang menjadi fokus utamanya adalah karakter disiplin dalam beribadah, maka program atau kegiatan yang dilakukan dalam sebuah pendidikan itu sekiranya dapat membentuk karakter disiplin siswa. Supaya program yang dijalankan itu dapat efektif maka program perlu dikelola dengan baik dengan menggunakan manajemen yang berkualitas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

“Terkait disiplin, disiplin merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan ketaatan seseorang pada suatu peraturan yang sudah ditetapkan.”¹⁰ Manusia hidup di dunia tidak semerta merta dapat hidup sebebasnya, melakukan apapun semaunya, semua ada batas dan aturannya masing-masing sesuai negara dan agamanya. Peraturan ada untuk ditaati bukan untuk dilanggar meskipun terkadang peraturan ada karena adanya pelanggaran. Dan adanya peraturan supaya menjadikan manusia itu disiplin karena dengan kedisiplinan akan membawa seseorang itu sukses dalam hidupnya.

Rosulullah SAW sebagai panutan, suri teladan bagi umat muslim baik itu dari ilmu, akhlak dan sebagainya. Berbicara masalah akhlak Rosulullah SAW adalah manusia yang paling disiplin dalam semua hal entah itu disiplin dalam hal kebersihan, disiplin dalam berdakwah, disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT dan disiplin dalam hal lainnya. Dalam dunia ini, tidak ada hal apapun yang ada dengan sendirinya. Semisal disini seseorang yang memiliki keahlian dalam seni, itu dikarenakan kedisiplinannya dalam belajar melukis. Dan seseorang yang memiliki kekuatan iman karena ketekunannya dalam belajar ilmu tauhid sehingga memahami tentang keimanan kepada Allah sebagai pencipta. Dan seseorang yang

¹⁰ Cucu Malihah, Dkk, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pipitan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, p-ISSN: 2407-4616, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2019, 127.

punya tubuh bagus dan kuat sebab disiplin dalam melakukan olahraga dan rutin menjaga pola hidup sehat. Semua hal itu menunjukkan bahwa disiplin merupakan bagian dari hidup seseorang.¹¹

Mengenai disiplin, jika ditanyakan tentang disiplin pasti jawabannya adalah ketepatan waktu. Soalnya disiplin selalu diidentik dengan menghargai waktu baik itu disiplin dalam belajar seperti di sekolah dan di rumah, disiplin dalam beribadah seperti sholat dan membaca Al-Quran. Terkadang untuk bertindak disiplin itu tidak semudah mengucapkannya, perlu pembiasaan dan kesadaran dalam dirinya. Terkadang untuk disiplin terhadap sesuatu itu sulit, jangankan disiplin terhadap peraturan yang ditetapkan pihak lain seperti aturan dari sekolah, keluarga, agama, dan bangsa, untuk disiplin terhadap peraturan yang dibuat sendiri masih susah. Namun tindakan disiplin ini sangat perlu, sebab manusia jika kehidupannya tidak diberlakukan aturan akan menyebabkan manusia bertindak semaunya. Dan dengan disiplin ini dapat menjadikan manusia lebih terkendali, dan bisa lebih menghargai waktu.

Supaya mendapatkan hasil yang positif dari perilaku disiplin tersebut, maka untuk melakukannya harus dengan ikhlas, kasih sayang, dan penuh kesadaran. Namun jika perilaku disiplin dilakukan dengan amarah, emosi, tekanan dan sebagainya maka yang terjadi bukan disiplin yang positif yang dapat mengantarkan pada kesuksesan karena ketekunannya, melainkan hanya kelesuan yang diperoleh yakni sia-sia sebab disiplin dilakukan dengan paksaan, tidak sungguh-sungguh yakni hanya di depan orang saja disiplin setelah itu tidak ada kata disiplin. Akan tetapi terkadang dengan adanya pemaksaan terhadap peserta

¹¹ Abdullah Gymnastiar, *5 Disiplin Kunci Kekuatan Dan Kemenangan* (Bandung: Emqies Publishing, 2015), 9-10.

didik untuk berperilaku disiplin dalam suatu hal, lambat laun peserta didik akan terbiasa bertindak disiplin sebab dituntut untuk bersikap disiplin. Meskipun disiplin yang diperoleh dari paksaan hasilnya tidak semaksimal disiplin yang diperoleh dari kesadaran individu.¹²

Dari penjelasan diatas mengenai banyaknya para pelajar yang masih berperilaku tidak disiplin dikarenakan peserta didik hanya mengetahui tapi belum bisa untuk terbiasa berperilaku disiplin. Selain dalam lingkungan sekolah, perilaku tidak disiplin juga ditemui dalam lingkungan masyarakat dalam hal ibadah yakni tidak disiplin dalam melakukan ibadah shalat baik yang wajib dan sunah, dan juga dalam mengaji. Semua dilakukan tidak tepat waktu dan bahkan jarang untuk melakukan hal itu. Dan di sekolah-sekolah saat ini meskipun terdapat program pendidikan karakter yang dijalankan akan tetapi kurang efektif sehingga tidak maksimal dalam membentuk karakter baik pada siswa. Untuk mengatasi hal itu perlu adanya kegiatan-kegiatan madrasah yang efektif untuk membentuk karakter siswa khususnya pada karakter kedisiplinan siswa dalam beribadah.

“Mengenai program pembentukan karakter disiplin siswa dalam beribadah, di lembaga MTS Al-Falah ada beberapa kegiatan yang dapat membentuk karakter disiplin beribadah siswa salah satunya dengan dilaksanakannya kegiatan Sholat dhuha, mengaji Al-Quran setiap pagi sebelum memulai pelajaran, kegiatan Maudiah hasanah, kegiatan Taqir Al-Quran, istighosah khusus pondok saja dan rencananya juga akan diberlakukan kepada semua siswa, serta kegiatan belajar mengajar di kelas dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin siswa dalam beribadah.”¹³

Kegiatan shalat dhuha diberlakukan kepada semua siswa termasuk santri di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokong, setiap pagi sebelum masuk kelas

¹² Nur Rahmat, Dkk, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur.” *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017, 230.

¹³ Abdul Aziz, Guru Di MTS Al-Falah Karang Sokon, Wawancara langsung (6 Maret 2020).

semua siswa pergi ke musholla untuk melaksanakan shalat dhuha bersama. Untuk kegiatan baca Al-Quran bersama yaitu membaca surat Yasin, Al-Quraisy, dan Al-Ikhlash. Dan kegiatan mauidah hasanah yang dilaksanakan setiap hari senin selesai pelaksanaan upacara, dimana kegiatan ini berisi ceramah tentang shalat baik shalat wajib dan sunah, keutamaan shalat, membaca Al-Quran, ibadah puasa, berdzikir, dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, lembaga Madrasah Tsanawiyah Al-Falah sangat menarik untuk diteliti. Sebab di lembaga Madrasah Tsanawiyah Al-Falah terdapat beberapa kegiatan religius yang bisa dikatakan dapat membentuk karakter disiplin beribadah siswa, dan lembaga ini termasuk lembaga yang bernuansa Islam sehingga sangat cocok untuk melakukan penelitian tentang program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa, bagaimana program pendidikan karakter dan bagaimana pengelolaannya.

Dalam pelaksanaan suatu program supaya program yang dilakukan dapat terwujud dan terlaksana dengan baik sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Maka sebuah lembaga harus menerapkan manajemen program dengan mengacu pada fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian. Yang mana perencanaan disini menentukan tindakan apa yang harus dilakukan dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dari adanya suatu program (kegiatan) yang ingin dilakukan, selanjutnya adanya pengorganisasian yakni pembagian tugas terhadap pendidik dan tenaga pendidik dalam melaksanakan suatu program supaya melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuannya, untuk tahap selanjutnya adanya pelaksanaan atau penerapan dari program-program yang sudah ditetapkan untuk dijalankan dalam sebuah lembaga,

untuk langkah akhir ada pengontrolan terhadap program yang dijalankan apakah program tersebut diikuti oleh semua siswa dan apakah program tersebut sesuai dengan rencana atau tidak, jika terjadi permasalahan atau hal yang membuat program tidak berjalan dengan baik maka dilakukan koreksi dan perbaikan terhadap program yang dijalankan.¹⁴

Oleh sebab itu, penulis mengangkat judul “Implementasi manajemen program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa” supaya peserta didik dapat memiliki perilaku disiplin dan terbiasa bertindak disiplin dalam beribadah seperti sholat, mengaji, dan berpakaian yang baik melalui program (kegiatan) religius.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana rancangan bentuk program pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter disiplin beribadah siswa di lembaga MTS Al-Falah Karang Sokon?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa di lembaga MTS Al-Falah Karang Sokon?
3. Bagaimana evaluasi program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa di lembaga MTS A-Falah Karang Sokon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah tertera diatas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁴Ahmad Nurcholis, “Kontekstualisasi Manajemen Program Intensive Corse Bahasa Arab Di IAIN Tulungagung”, *Konferensi Nasional Bahasa Arab*, ISBN: 978-979-495-813-1, 68.

1. Untuk mengetahui rancangan bentuk program yang dapat membentuk karakter disiplin beribadah siswa di lembaga MTS Al-Falah Karang Sokon.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa di lembaga MTS Al-Falah Karang Sokon.
3. Untuk mengetahui evaluasi program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa di lembaga MTS Al-Falah Karang Sokon.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian terhadap masalah diatas, diharapkan dapat memberikan manfaat yakni sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dari segi teoritis, Proposal ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dan dapat dijadikan sumbangan pemikiran serta pengembangan terhadap ilmu pengetahuan utamanya pengembangan terhadap program atau kegiatan dalam pendidikan yang nantinya akan membentuk karakter disiplin siswa dalam beribadah.

2. Manfaat praktis

- 1) Bagi kepala madrasah

Bagi kepala sekolah diharapkan dapat lebih baik dan maksimal dalam mengelola suatu program utamanya dalam kegiatan pengawasan. Hal itu diperlukan supaya program yang dijalankan dapat berjalan sukses dengan diikuti oleh semua siswa.

- 2) Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan dapat mengikuti semua tata tertib dan kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah terutama dalam kegiatan shalat dhuha sebab masih ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha.

3) Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam menanamkan pendidikan karakter dan pengetahuan yang luas mengenai pendidikan karakter yakni bagaimana cara membentuk karakter siswa, cara meningkatkan karakter siswa melalui program-program pendidikan, serta pengelolaan program pembentukan karakter siswa.

4) Bagi lembaga

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan perbaikan untuk meningkatkan karakter disiplin siswa dalam beribadah dengan cara mengelola program-program yang dijalankan di lembaga semaksimal mungkin.

E. Definisi Istilah

Dalam penulisan penelitian ini tentang Implementasi Program Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah siswa Di Lembaga MTS Al-Falah Karang Sokon Guluk-Guluk Sumenep, maka penulis akan memaparkan istilah-istilah tersebut untuk mempermudah penelitian ini:

1. Implementasi

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan terhadap suatu kegiatan yang sudah disusun dan direncanakan guna mewujudkan tujuan yang

sudah ditetapkan. Itulah definisi sederhana yang peneliti pahami mengenai implementasi.

Pada intinya sebagus apapun, seefektif apapun planning yang dibuat dan dirumuskan jika tidak ada pelaksanaan (implementasi), hal itu hanya sia-sia. Bisa dikatakan bahwa pengimplementasian atau penerapan suatu apapun itu yang sudah ditentukan sangat penting dilakukan untuk mengetahui hasilnya. Jika ditemukan kekurangan, kesalahan dan sebagainya, maka bisa dilakukan perbaikan entah itu dengan merumuskan planning yang lebih efektif lagi, menetapkan tindakan-tindakan yang dapat mencapai sebuah tujuan dan lain-lain yang mana nantinya dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

2. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah organisasi/lembaga supaya tujuan yang sudah ditentukan dalam sebuah organisasi dapat terwujud. Sedangkan program yaitu suatu kegiatan yang memang direncanakan untuk diterapkan dengan tujuan memperoleh hasil dari pelaksanaan suatu kegiatan.

Dapat dipahami dari pengertian diatas, bahwasanya untuk mencapai suatu tujuan itu diperlukan pengelolaan yang baik yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dimulai dengan membuat perencanaan dengan merumuskan tujuan serta tindakan apa yang harus dilakukan, mengelompokkan dan membagi tugas-tugas sesuai kemampuannya, melaksanakan kegiatan yang sudah ditentukan, serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Jika program yang dijalankan di suatu lembaga sudah dikelola dengan baik dengan

menggunakan manajemen yang berkualitas (bermutu) maka hasil yang didapat juga berkualitas.

3. Pembentukan Karakter

Pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara atau suatu proses. Sedangkan karakter adalah budi pekerti, akhlak seseorang yang menjadi identitas dirinya dan yang membedakan satu sama lain. Jadi dapat dipahami bahwa pembentukan karakter adalah suatu usaha untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada baik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan bangsa. Dengan melibatkan semua pihak baik itu dari pihak keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

4. Disiplin dalam Beribadah

Disiplin adalah kepatuhan seseorang terhadap aturan tertentu. Disiplin dalam sekolah ditunjukkan dengan tepat waktu dalam masuk kelas, disiplin dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas, serta disiplin dalam memakai seragam sekolah dengan baik dan benar dan masih banyak lagi disiplin yang dapat ditemukan di sekolah.

Ibadah adalah tindakan yang ditunjukkan dengan mengikuti segala perintah dan menjauhi larangannya sebagai tanda bakti dan tunduk kepada Allah SWT. Dan salah satu perintah Allah yang wajib dilaksanakan adalah ibadah shalat. Jadi dapat dikatakan bahwa disiplin ibadah adalah sikap kepatuhan seseorang terhadap aturan Islam semisal tepat waktu dalam melaksanakan ibadah shalat.

Dari paparan diatas, maka yang dimaksud dengan implementasi manajemen program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa di lembaga Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon Guluk-Guluk Sumenep yaitu bagaimana penerapan manajemen (pengelolaan) suatu program yang sudah ditetapkan di Madrasah yang mana program tersebut dapat membentuk karakter siswa dalam beribadah. Diantaranya kegiatan belajar mengajar di kelas serta kegiatan-kegiatan di MTS Al-Falah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai program pembentukan karakter disiplin siswa dalam beribadah bukanlah satau-satunya penelitian yang dilakukan, melainkan ada beberapa penelitian lain yang juga mengkaji tentang program pembentukan karakter siswa dalam beribadah namun ada juga perbedaannya. Adapun beberapa penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Miftahul Janah yang berjudul “Program Sekolah Dalam Pembentukan Kedisiplinan Beribadah Peserta didik Di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok” dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimana program yang dijalankan di lembaga tersebut dan bagaimana pelaksanaannya, serta hasil yang didapat dari program tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang program pembentukan karakter disiplin siswa dalam beribadah, menggunakan teknik yang sama dalam mengumpulkan data. Adapun Perbedaan dengan peneliitian ini, terletak pada teori, dimana dalam penelitian ini lebih rinci

dan fokus pada programnya dan bagaimana manajemen (pengelolaan) dari program pendidikan karakter di lembaga yang penulis teliti.¹⁵

2. Skripsi yang disusun oleh Fatihah Hamdong yang bertemakan “Pembentukan Prilaku Disiplin Beribadah Siswa Di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 02 Purwokerto” penelitian tersebut menjelaskan bagaimana cara membentuk karakter disiplin beribadah dalam diri siswa yang meliputi metode dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter disiplin beribadah. Pebedaannya dengan penelitian ini, skripsi yang disusun oleh Fatihah tidak begitu memaparkan secara keseluruhan hanya bagian saja sedang penelitian ini memaparkan secara keseluruhan yakni bagaimana rancangan program yang dijalankan untuk membentuk karakter disiplin ibadah, kemudian pelaksanaannya dan bagaimana penilaian dari program-program yang dijalankan di sekolah tersebut.¹⁶

¹⁵ Miftakhul Janah, *Program Sekolah Dalam Pembentukan Kedisiplinan Beribadah Peserta Didik Di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2019).

¹⁶Fatihah Hamdong, *Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa Di SD Al-Ilamiyyah 02 Purwokerto*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, purwokerto, 2017).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Program Pendidikan Karakter di Madrasah

1. Pengertian Program Pendidikan Karakter di Madrasah

Program merupakan kegiatan terencana dan sistematis untuk diterapkan dalam sebuah organisasi dengan harapan bahwa kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat bagi sebuah lembaga/organisasi. Setiap program yang dijalankan di suatu sekolah pada hakikatnya untuk kemajuan madrasah/sekolah itu sendiri. Untuk itu supaya program yang dijalankan dapat mencapai titik keberhasilan maka diperlukan yang namanya manajemen untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Sebab ketika menjalankan sebuah program dan dengan manajemen yang bagus maka bagus pula capaian (hasil) yang didapat. Namun ketika pengelolaannya tidak berjalan dengan efektif yakni kurang maksimal dalam pelaksanaan dan pengevaluasian maka capaian yang diperoleh akan sepadan dengan apa yang dikerjakan yaitu kegagalan.¹

Untuk meningkatkan potensi atau kemampuan yang ada dalam diri siswa, maka pihak sekolah harus menciptakan program yang sekiranya dapat mendorong terbentuknya potensi siswa. Untuk membuat suatu program perlu dilihat dulu aspek apa yang ingin ditonjolkan atau dikembangkan semisal siswa di madrasah tertentu banyak yang kurang paham dengan aqidah atau bagaimana cara berperilaku yang seperti banyaknya siswa yang melanggar berperilaku tidak sopan dan melakukan kecurangan pada

¹ Ahmad Nurcholis, "Kontekstualisasi Manajemen Program Intensive Corse Bahasa Arab Di IAIN Tulungagung", *Konferensi Nasional Bahasa Arab*, ISBN: 978-979-495-813-1, 69.

saat proses belajarmengajar. Dengan demikian, maka kewajiban sekolah untuk meningkatkan serta menumbuhkan karakter-karakter yang mulia pada diri siswa dengan menerapkan program pendidikan karakter yang diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang berperilaku baik.

Mengenai pendidikan karakter, banyak para ahli yang berpendapat. Ada yang mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman akhlak mulia terhadap peserta didik untuk mengembakan karakter (akhlak) yang ada dalam diri peserta didik.¹

Dalam lembaga pendidikan yang menjadi patokan penilaian terhadap siswa bukanlah dari segi intelektualnya saja, akan tetapi dari kepribadian siswa itu sendiri, bagaimana siswa dapat jujur dalam hidupnya, dapat bertanggung jawab atas segala keputusan yang diambalnya, dan sebagainya yang berkaitan dengan kebajikan. Hal itu sangat penting dalam penilaian siswa sebab jika dalam dunia pendidikan tidak mempedulikan terhadap karakter atau kepribadian siswa dan lebih fokus pada kecerdasan siswa semata maka akan mengakibatkan siswa kehilangan bahkan mengabaikan budi pekerti dan akhlak. Sepatutnya pihak sekolah selaku pembimbing dan pembina bagi siswa harus mampu mengembangkan potensi siswa dalam semua aspek baik intelektual, emosional dan spritual, dengan mengikutsertakan masyarakat dan para wali siswa dalam membentuk karakter (akhlak) siswa.

Dalam Hadist pun juga dijelaskan bahwa karakter atau akhlak itu sangat penting dalam kehidupan manusia atau bagi siswa dalam menjalani hidup.

Salah satu hadist tersebut sebagai berikut:

¹ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 44.

اكمل المؤمن ايمانا احسنهم حلقا (رواه الترمذی)

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik budi pekertinya atau akhlaknya.” (HR. Abu Daud, Ahmad, Dan At-Tirmidzi)

Dari hadist diatas, dapat dipahami bahwa keimanan seseorang dapat dilihat dari budi pekertinya, watak, dan prilakunya dalam sehari-hari. Ketika seseorang memiliki perangai yang baik maka hal itu dapat menjadi penilaian terhadap keimanan seseorang. Selain itu seseorang yang berakhlak baik akan dapat mengantarkan dirinya masuk ke surga. Seperti hadist berikut:

“Penyebab utama masuknya manusia ke surga adalah bertakwa kepada Allah dan kebaikan akhlaknya.” (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).²

Orang yang berakhlak, berkarakter, beretika, Selain mendapat tempat yang baik di dunia, mendapat jaminan yang baik pula di akhirat nanti. Itulah mengapa akhlak itu penting.

Penanaman karakter perlu dilakukan sejak kecil, yakni sejak umur 3-8 tahun supaya dapat mengetahui dan membedakan mana yang baik dan buruk dan dengan menanamkan karakter sejak kecil akan lebih memudahkan dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang kebaikan, sama halnya dengan pepatah lama “belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu sedangkan anak yang belajar diwaktu besar bagaikan mengukir diatas air.” Hal itu sangat sulit jika dilakukan pada saat dewasa, oleh sebab itu mengapa sejak kecil harus diberikan pemahaman mengenai kebaikan yakni pendidikan karakter. Dan hal itu tidak luput dari peran orang tua dalam membentuk

² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2016), 39.

karakter anak. Dan ketika anak sudah duduk di bangku sekolah maka pihak sekolah lah yang berkewajiban memberikan penanaman karakter terhadap siswa.

Perlu diketahui bahwasanya pendidikan karakter tidak hanya dalam ruang lingkup benar dan salah, Melainkan lebih dalam lagi yakni menanamkan kepada siswa kebiasaan untuk berperilaku baik, sehingga dengan hal itu akan memberikan pemahaman (pengetahuan) dan kesadaran kepada anak didik sehingga terdorong untuk berperilaku baik dalam menjalani hidup. Dan karakter setiap orang itu berbeda ada yang karakternya baik ada pula anak yang karakternya jelek. Dengan hal itu dapat dikatakan bahwa karakter merupakan kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi ciri dalam diri seseorang.³

Dari paparan diatas, dapat dipahami bahwa program pendidikan karakter merupakan suatu program pendidikan yang dijalankan untuk meningkatkan karakter yang baik pada siswa serta mengembangkan karakter-karakter yang ada dalam diri siswa. Sehingga menciptakan siswa-siswa yang berahlakul karimah sesuai dengan perintah Allah dalam kitab suci Al-Quran.

2. Ruang Lingkup Program Pendidikan Karakter di Madrasah

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa aspek yang ada dalam diri manusia, diantaranya yaitu aspek kognitif atau disebut juga mengolah pikiran, aspek afektif atau mengolah jiwa, aspek psikomotorik atau mengolah jasmani, aspek sosial budaya yakni hubungan dengan masyarakat. Adapun penjelasan dari aspek-aspek diatas sebagai berikut:

³ Zainal Aqib, Dkk, *Pedoman Pendidikan Budaya Dan Krakter* Bangsa (Yogyakarta: Gava Media, 2017, 3.

- 1) Aspek kognitif(kemampuan dalam berfikir) Yang meliputi kreatif, kritis, inovatif, ingin tahu, berfikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, reflektif, memiliki daya ingat yang tinggi dan cerdas.
- 2) Aspek afektif yang meliputi religius, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, berjiwa patriot, jujur, peduli, amanah, bertanggung jawab, dan adil.
- 3) Aspek psikomotor yang meliputi melukis, berlari, sehat, bersih, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, gigih, disiplin dan sebagainya.
- 4) Olah rasa karsa yang meliputi ramah, peduli, saling menghargai, saling membantu antar sesama, nasionalisme, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja tinggi.⁴

Jadi dapat dipahami bahwa ruang lingkup program pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuannya saja melainkan semua aspek baik aspek afektik, sosial budaya, dan aspek psikomotor. Dimana dari keseluruhan aspek tersebut sangat penting dan harus dikembangkan. Karena dalam setiap siswa memiliki potensi tersendiri dan berbeda-beda. Dan dengan program pendidikan karakter tidak hanya kepribadian (perilaku) siswa saja yang dapat dikembangkan melainkan pengetahuan yang diperoleh dan sebagainya.

⁴ Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 40.

3. Tujuan Program Pendidikan Karakter di Madrasah

Mengenai tujuan dari program pendidikan karakter, pada dasarnya tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk karakter serta akhlak anak didik dengan cara meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri baik dari mutu proses maupun hasil pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter anak didik dapat menjadikan anak didik mandiri dan dapat mengaplikasikan pengetahuan serta akhlak mulia yang diperoleh dari lembaga pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Seperti peduli terhadap sesama, disiplin dalam melaksanakan sesuatu dan takwa kepada Allah SWT. Mungkin di lingkungan sekolah sudah dijelaskan dan memahami mengenai toleransi, disiplin, dan mengenai keimanan serta ketauhidan, namun terkadang pada saat di luar yakni dalam lingkungan keluarga dan masyarakat untuk mempraktikannya itu sulit. Oleh sebab itu pendidikan karakter itu perlu ditingkatkan lagi supaya siswa tidak hanya mengetahui namun juga bisa merasakan dan mengaktualisasikan dalam kehidupannya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasanya pendidikan karakter membentuk kecerdasan siswa baik kecerdasan intelektual, emosional, spritual, dan sosial. yang mana kecerdasan intelektual yaitu kecerdasan dalam mengembangkan pengetahuannya sehingga siswa dapat berfikir rasional, kreatif, dan mampu dalam memecahkan masalah dan mencari solusinya. Sedangkan kecerdasan emosional yaitu melatih mental seseorang dalam menghadapi berbagai rintangan sehingga menjadikan dirinya pribadi yang lebih kuat. Kecerdasan spritual yakni kemampuan dalam memahami dan

⁵E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 9.

menguasai hal-hal yang berkaitan dengan agama seperti aqidah, ketauhidan, dan akhlak. Kecerdasan sosial adalah kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain sebab manusia merupakan makhluk sosial, jadi perlu saling tolong menolong dan peduli antara satu dengan yang lain. Dari keempat kecerdasan tersebut sangat penting untuk dikembangkan oleh setiap manusia supaya memudahkan dalam mencapai kesuksesan.⁶

Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Adi Suprayitno dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter di Era Milenial mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter diantaranya yaitu:

- 1) Pengembangan: pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- 2) Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang bermanfaat.
- 3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁷

4. Manfaat Program Pendidikan Karakter di Madrasah

Dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya semua pihak sekolah menginginkan peserta didik (siswa) yang berprestasi, terampil, dan berakhlak yang baik. Setiap program pendidikan karakter yang dijalankan di sebuah lembaga pastilah memiliki tujuannya masing-masing dan tentunya manfaat yang akan diperoleh oleh semua pihak lembaga baik kepala sekolah, pendidik,

⁶ Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 13-14.

⁷Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 36.

peserta didik, dan wali dari siswa. Namun program pendidikan karakter ini akan sangat banyak pengaruhnya terhadap peserta didik. Sebab manfaat dari program pendidikan karakter akan dirasakan oleh peserta didik itu sendiri. Berikut ini beberapa manfaat dari program pendidikan karakter.

1. Manfaat utama dari adanya program pendidikan karakter adalah terbentuknya dan terciptanya siswa yang berkarakter yakni siswa dapat bersikap baik dalam menghadapi suatu hal.
2. Program pendidikan karakter dapat menjadikan peserta didik lebih maju dan berani dalam melakukan sesuatu dan mengambil resiko.
3. Program pendidikan karakter akan menjadikan siswa tekun dan gigih dan dengan program ini siswa akan terbiasa dengan sikap yang positif dan dengan hal itu siswa dapat terhindar dari kegiatan atau hal apapun yang dapat merugikan dirinya.
4. Program pendidikan karakter dapat memudahkan dalam meraih kesuksesan, sebagai contoh ketika seseorang memiliki karakter disiplin, tekun dalam mengerjakan sesuatu maka perlahan-lahan kedisiplinan tersebut akan mengantarkannya pada kesuksesan.⁸

Itulah beberapa manfaat yang dapat dirasakan dan diperoleh oleh siswa dari penerapan program pendidikan karakter. Dari beberapa manfaat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penting sekali pendidikan karakter bagi peserta didik untuk perkembangannya dan untuk masa depannya kelak.

⁸ Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 39.

5. Bentuk-Bentuk Program Pendidikan Karakter di Madrasah

Mengenai bentuk-bentuk program pendidikan karakter yang ada di sekolah, ada beberapa bentuk-bentuk program yang diterapkan beserta dengan fungsinya, yang diantaranya sebagai berikut:

a. Bentuk program pendidikan karakter dalam wujud struktur kurikulum

Struktur kurikulum merupakan susunan berbagai mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, dengan mencantumkan ke dalam kurikulum nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dan juga pengembangan diri berupa kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram.⁹

Bentuk program pendidikan karakter dalam wujud struktur kurikulum ini memiliki fungsi edukasi, dimana setiap mata pelajaran, nilai-nilai karakter dan sebagainya yang tercantum dan dijalankan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Namun pengetahuan yang diperoleh pada saat pembelajaran tidak hanya dijadikan sebagai teori dan pemahaman saja melainkan harus diaplikasikan di dunia nyata dan dilakukan secara terus menerus.

b. Bentuk program pendidikan karakter dalam wujud muatan kurikulum

Maksud dari bentuk program pendidikan karakter dalam wujud muatan kurikulum ini bahwasanya semua nilai-nilai karakter yang bersumber dari bangsa, agama, budaya, Pancasila dan sebagainya diintegrasikan pada saat pembelajaran. Sesuai dengan fungsinya sebagai pembentuk kepribadian siswa, bentuk program pendidikan karakter dalam

⁹Muhamad Mahfud, "Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 2, Juli 2014: 130-136, 133.

wujud muatan kurikulum ini diharapkan nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi perilaku atau tindakan.

c. Bentuk program pendidikan karakter dalam wujud pengintegrasian dalam mata pelajaran

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa tidak perlu dilakukan secara tersendiri atau ada kelas khusus untuk pendidikan karakter akan tetapi penanaman nilai-nilai karakter ini dapat dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Sebab nilai-nilai karakter ditanamkan pada setiap mata pelajaran, jadi pada saat kegiatan belajar mengajar di laksanakan, pendidikan karakter juga diaplikasikan tergantung dari bagaimana seorang pendidik dalam menggunakan metode yang cocok sehingga pendidikan karakter terlaksana dengan baik.¹⁰

d. Bentuk program pendidikan karakter dalam wujud budaya sekolah

Bentuk program pendidikan karakter dalam wujud budaya sekolah ini meliputi semua kegiatan sekolah yang memang dijalankan untuk membentuk kepribadian siswa, baik kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler. Dan bentuk program ini memiliki fungsi religius, sosial, dan pembentukan kepribadian siswa dimana setiap kegiatan dan budaya yang ada di madrasah sudah dirancang dan disusun untuk mencerminkan nilai-nilai karakter siswa.

e. Bentuk program pendidikan karakter dalam proses pembelajaran

Fungsi dari bentuk program pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yaitu fungsi aplikatif. Sesuai dengan fungsinya bahwasanya

¹⁰Muhamad Mahfud, "Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 2, Juli 2014: 130-136, 134.

proses pembelajaran yang baik yakni terjadi hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik, terciptanya situasi pembelajaran yang menyenangkan yang mana dengan situasi belajar yang demikian dapat mengembangkan potensi siswa baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.¹¹

6. Manajemen Program Pendidikan Karakter di Madrasah

a. Pengertian Manajemen Program Pendidikan Karakter di Madrasah

Banyak orang yang mengenal dan memahami “Manajemen” sebagai pengelolaan. Dan manajemen diperlukan dalam semua bidang baik dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sebagai contoh dalam dunia pendidikan, pendidikan tempat mengembangkan potensi anak dengan menjalankan dan menerapkan program-program yang dapat meningkatkan potensi anak. Dalam menjalankan program pendidikan tersebut perlu pengelolaan yang dilakukan oleh pihak sekolah supaya program dapat berjalan dengan baik sesuai rencana dan dapat mencapai sebuah tujuan. Jadi pada intinya dalam melakukan sesuatu, membangun sesuatu ataupun ingin mencapai sebuah cita-cita perlu adanya manajemen.

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap sebuah organisasi dengan menggunakan sumber-sumber daya yang ada dalam organisasi secara

¹¹Muhamad Mahfud, “Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik.” *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 2, Juli 2014: 130-136, 134.

efektif agar mencapai sebuah tujuan lembaga/organisasi yang telah ditentukan.¹²

Manajemen perlu ada dalam setiap hal, baik di lembaga, masyarakat, keluarga dan sebagainya. Semua hal itu perlu diatur, dikelola supaya apa yang diinginkan berjalan dengan sempurna. Seperti halnya dalam lembaga pendidikan manajemen sangat penting digunakan untuk mengelola sebuah lembaga agar lembaga tersebut bermutu. Salah satunya dengan cara mengelola program-program yang ada di sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian.

Manajemen program pendidikan karakter dimulai dari membuat perencanaan apa yang ingin dicapai dari adanya program pendidikan karakter, tindakan apa yang harus dilakukan dalam program pendidikan karakter. Kemudian melaksanakan secara maksimal kegiatan atau apapun yang berkaitan dengan program tersebut yang sudah dirancang pada tahap perencanaan. Setelah pengimplementasian terhadap apa yang sudah direncanakan, langkah selanjutnya adalah menilai atau mengawasi apakah pada saat proses pelaksanaan program pendidikan karakter berjalan sesuai rencana atau tidak. Dan apakah hasil yang diperoleh memuaskan atau mencapai tujuan atau tidak. Dengan demikian, jika ada kesalahan sehingga menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan dapat diperbaiki.

b. Rancangan Program Pendidikan Karakter di Madrasah

Semua orang pasti banyak yang memiliki impian atau tujuan, namun terkadang apa yang diinginkan tidak bisa atau gagal dalam mewujudkan.

¹² Abdul Aziz, *Pengantar Manajemen dan Substansi Adimintrasi Pendidikan*, (Surabaya: Anggota IKAPI, 2017), 13.

Salah satu dari penyebab kegagalan tersebut dikarenakan tidak ada perencanaan sebelumnya hanya mengikuti arus dan membiarkan apapun yang terjadi. Hal itu kurang tepat, sebab untuk mewujudkan sebuah tujuan diperlukan perencanaan terlebih dahulu supaya semuanya dapat terarah dan sesuai dengan ekspektasi. Dan hal itu sangat penting dilakukan. Dengan perencanaan disini akan mengarahkan seseorang untuk tetap dan fokus pada tujuan utamanya dan meninggalkan kegiatan-kegiatan yang sekiranya dapat menghambat tercapainya tujuan tersebut sebab semuanya sudah disusun secara sistematis.

Perencanaan merupakan langkah awal dalam manajemen dimana perencanaan disini dilakukan untuk memudahkan dalam mewujudkan sebuah tujuan dengan menentukan serta menyiapkan hal-hal apa saja yang akan dilakukan untuk masa yang akan datang. Sama halnya dalam bidang pendidikan, mengenai rancangan (perencanaan) program pendidikan karakter di madrasah/sekolah, tentunya pihak sekolah utamanya kepala sekolah harus mempersiapkan dan menyusun beberapa kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan karakter-karakter siswa. Serta karakter-karakter yang seperti apa yang harus dikembangkan oleh guru baik melalui pengetahuan, keteladanan, dan pembiasaan.¹³

c. Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter di Madrasah

Setelah perencanaan, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan (pergerakan) sebagai bentuk realisasi dari kegiatan awal yaitu perencanaan. Pergerakan dapat dikatakan sebagai pelaksanaan terhadap

¹³ Atik Maisaro, Dkk, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomer 3, September 2018, 304.

apapun yang sudah ditetapkan pada saat perencanaan, entah itu berupa kegiatan atau sebagainya.

Fungsi pelaksanaan ialah gerakan dari kegiatan-kegiatan perencanaan dan pengorganisasian. Penekanan dari fungsi pelaksanaan yaitu penciptaan kerja sama antar anggota organisasi serta pada peningkatan semangat kerja keseluruhan anggota guna tercapainya tujuan organisasi. Pelaksanaan lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan individu atau organisasi. Kegiatan bimbingan dan pengarahan sebagai perwujudan fungsi pelaksanaan dalam manajemen memerlukan penciptaan dan pengembangan komunikasi secara efektif dan efisien. Pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan sehingga dapat menghasilkan output yang sesuai dengan yang diharapkan.¹⁴

Pelaksanaan program pendidikan karakter di madrasah diwujudkan dengan kerja sama antara semua anggota yang berada di madrasah tersebut. Guru sebagai pendidik harus menjadi teladan bagi siswa, menjalankan kegiatan-kegiatan sekolah yang memang pada dasarnya untuk mengembangkan kepribadian anak didik.

d. Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Madrasah

Adapun langkah akhir setelah perencanaan dan pelaksanaan dilakukan untuk selanjutnya diperlukan kegiatan evaluasi, dimana evaluasi memiliki peranan penting dalam mengelola suatu lembaga/organisasi. Sebab dengan evaluasi dapat ditemukan akar

¹⁴Atik Maisaro, Dkk, "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomer 3, September 2018, 310.

permasalahan serta solusi dari permasalahan tersebut dan dari kegiatan evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk program selanjutnya dan menjadi lebih baik untuk kedepannya dengan memperbaiki kesalahan yang terjadi pada program sebelumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi program disini merupakan kegiatan penilaian terhadap program yang dijalankan apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuannya.¹⁵

Hakikat evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan kontinu guna menentukan kualitas (arti, hasil) dari sesuatu, berdasarkan atas pertimbangan, dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil keputusan. Tujuan dari evaluasi yaitu memperoleh dasar pertimbangan, menjamin cara kerja yang efektif dan efisien, serta memperoleh solusi atau hambatan yang dialami.

Tujuan dari adanya program pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan serta menumbuhkembangkan karakter-karakter yang ada pada siswa seperti yang sudah dipaparkan diatas. Dan untuk mengetahui apakah program pendidikan karakter yang dijalankan tersebut berjalan dengan baik atau tidak itu bisa diketahui dengan melakukan evaluasi terhadap program tersebut. Dengan cara melakukan analisis data serta memeriksa hal-hal yang terjadi pada saat pelaksanaan. Dengan demikian dapat diketahui problemnya dan melakukan perbaikan.

¹⁵ Isep Djuanda, "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process dan Output)." *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3, No. 1, 2020, 40.

B. Kajian Tentang Disiplin Beribadah

1. Pengertian Disiplin ibadah

Disiplin merupakan indikator dari siswa berprestasi, mulai dari ketekunannya dalam belajar, tepat waktu ketika masuk sekolah sehingga tidak ketinggalan pelajaran, dan mematuhi setiap peraturan yang berjalan di sekolah tersebut. Hal itu menjadi acuan guru dalam penilaian prestasi siswa.

Kata disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kepatuhan terhadap suatu aturan. Jika disiplin dalam ruang lingkup sekolah maka dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan sikap taat (tunduk) siswa terhadap semua aturan (tata tertib) yang ada di suatu sekolah semisal dilarang memakai busana yang ketat, dilarang merokok, terlambat masuk kelas dan lain-lain. Semua aturan harus diikuti dan disiplin terhadap aturan yang dibuat, sebab semuanya untuk kebaikan anak itu sendiri. Prilaku disiplin dapat membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik, dapat melatih kontrol anak, dan dapat mengetahui perbuatan yang tidak benar dan dapat mengoreksinya. Semisal ketika sesorang tidak disiplin terhadap aturan, merokok, dan sebagainya, maka pihak sekolah akan memberikan sanksi kepada anak tersebut. Dan untuk anak yang lain akan memahami bahwa prilaku demikian akan merugikan dirinya sendiri sehingga enggan dan menjaga diri agar tidak melakukan hal tersebut.¹⁶

Dari paparan diatas, sudah jelas bahwa prilaku disiplin itu sangat penting baik dalam dunia ini yakni dalam mencapai sesuatu apapun yang diinginkan dengan melaksanakan apa yang menjadi tugasnya, konsisten dalam hal apapun yang berkaitan dengan kebaikan. Selain itu sikap disiplin juga akan membawa

¹⁶Nur Rahmat, Dkk, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur.", 230.

pada kebahagiaan didunia dan akhirat dengan selalu mengikuti dan konsisten terhadap aturan-aturan dalam agama islam. Dalam Al-Quran Allah SWT berfirman:

فستقم كما امرت ومن تاب معك ولا تطغوا انه, بماتعملون بصير (112)

Artinya: “Maka tetaplah kamu di jalan yang benar, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, dia maha melihat apa yang kamu kerjakan”.¹⁷(Q.S. Huud, ayat: 112).

Dalam ayat diatas, Allah memerintahkan kita untuk disiplin dalam hal kebaikan seperti disiplin dalam menuntut ilmu, disiplin dalam beribadah kepada Allah, rutin dan tepat waktu dalam melaksanakan sholat. Dan dalam ayat diatas Allah berfirman “janganlah kamu melampaui batas” maksud dari ayat tersebut bahwa Allah melarang dan tidak senang terhadap orang yang melanggar setiap ajaran dalam islam.

Ibadah adalah tanda bakti kepada sang pencipta yakni Allah SWT yang maha esa, bisa dikatakan bahwa ibadah merupakan ketaatan seorang hamba terhadap penciptanya dengan mengikuti dan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁸

Maksud dari disiplin dalam ibadah adalah ketaatan seseorang dalam beribadah kepada Allah berupa ibadah shalat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari dan hal itu dilakukan terus menerus sampai ajal menjemput, ibadah puasa selama bulan ramadhan, membaca Al-Quran dan sebagainya

¹⁷ Kementrian Republik Indonesia, Al-Quranul Karim (Surakarta: Ziyad Books, tt), 234.

¹⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, “Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 1, No. 3, Maret 2012, 138.

yang berkaitan dengan ibadah keada Allah. Dalam melakukan ibadah disini tidak selalu dimaknai dengan shalat tapi juga dengan membaca Al-Quran, berdoa dan lain-lain. Dan mengapa shalat itu wajib untuk dilaksanakan sebab ibadah utama yang wajib dilaksanakan adalah shalat dan memang pada hakikatnya manusia diciptakan hanya untuk beribadah (berakti) kepada Allah SWT. Dan itu sudah jelas dalam firman Allah dalam Al-Quran surat Adz-Dzariyat ayat 56.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون (56)¹⁹

Dari paparan diatas, dapat dipahami bahwa disiplin (taat) ibadah merupakan keharusan bagi seluruh umat islam untuk melaksanakannya, tidak lalai apalagi meninggalkan. Seperti sholat, shalat tidak boleh ditinggalkan sebab shalat merupakan tiang agama, shalat dapat menjauhkan dari perbuatan munkar, dan hal yang pertama kali ditanyakan kelak di hari akhir adalah shalat. Oleh sebab itu manusia harus disiplin dalam beribadah kepada Allah supaya kelak mendapat tempat yang layak.

2. Bentuk-Bentuk Disiplin Ibadah

Terkait pemahaman mengenai disiplin ibadah terkadang ada orang yang hanya memahaminya dengan disiplin ibadah dalam melaksanakan Shalat saja, padahal sebenarnya kegiatan ibadah tidak hanya berfokus pada satu titik melainkan lebih luas dan banyak kegiatan-kegiatan lain yang juga termasuk dalam bentuk ibadah. Namun memang pada dasarnya bentuk ibadah yang paling utama adalah shalat dan membaca Al-Quran. Apapun bentuk dari ibadah yang dilakukan, semuanya harus disertai dengan kedisiplinan supaya

¹⁹ Al-Quran, Adz-Dzariyat (51): 56.

memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dalam menjalani hidup. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai bentuk-bentuk disiplin ibadah, diantaranya yaitu.

a. Disiplin dalam melaksanakan shalat

yakni tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu dan disiplin dalam melaksanakannya baik itu shalat wajib maupun shalat sunah. Dan untuk melatih anak supaya dapat disiplin dalam menunaikan shalat, peran orang tua sangat penting untuk mengajarnya dan mengajaknya. Pada saat adzan berkumandang diusahakan anak diajak untuk melaksanakan shalat dan meninggalkan kegiatan yang dilakukan. Dengan hal itu lambat laun anak akan terbiasa mengerjakan shalat tepat waktu.

b. Disiplin dalam membaca Al-Quran

Disiplin dalam beribadah ini diusahakan setia waktu membaca Al-Quran. Al-Quran merupakan kalam Allah yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman bagi umat islam. Arti kalam adalah perkataan Allah, Jadi ketika sering membaca atau berinteraksi dengan Al-Quran artinya sama dengan berinteraksi dengan Allah SWT. Oleh sebab itu seringlah dan disiplin dalam membaca Allah supaya dekat dan dikasihi Allah jangan hanya membaca Al-Quran di waktu Luang tapi luangkanlah waktu untuk membaca Al-Quran.²⁰

c. Disiplin dalam berdzikir

Dzikir dalam arti sempit disebut dengan mengingat, adapun makna luas, dzikir adalah perkataan yang dilontarkan melalui lisan dengan

²⁰ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2011), 137.

menyebutkan nama Allah secara terus menerus.²¹ salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah adalah dengan cara mengingat Allah, menyebut nama Allah, dan kebesaran Allah. Dengan dzikir tidak akan timbul atau muncul pikiran yang negatif yang nantinya membuat dosa sebab pikirannya dan jiwanya fokus untuk mengingat Allah.

Selain disiplin dalam mengerjakan shalat dan membaca Al-Quran alangkah baiknya disertai juga dengan berdzikir keada Allah, dan disiplin dalam melaksanakannya. Ketika sudah terbiasa berdzikir selain mendapat pahala akan juga memperoleh ketenangan dalam jiwanya.

3. Tujuan Disiplin Ibadah

Anak selalu diperintahkan untuk selalu disiplin baik disiplin dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan lainnya bukan tanpa alasan, melainkan ada maksud tertentu dan ada tujuan yang ingin dicapai dari adanya disiplin tersebut. Terutama di era milenial seperti saat ini banyak sekarang anak yang sudah meninggalkan ibadahnya. Untuk itu perlu ditekankan kedisiplinan anak dalam beribadah.

Adapun tujuan dari ditegakkannya kedisiplinan ibadah dalam diri anak adalah untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada sang khaliq.²² Dengan selalu beribadah kepada Allah dan tepat waktu dalam melaksanakannya. Selain itu tujuan dari disiplin ibadah untuk membentuk perilaku dan kebiasaan baik dalam dirinya sebab jika dilakukan secara terus menerus maka akan terbiasa melakukan tindakan yang baik dan benar dan

²¹ Fadli Ramadhan, *Dzikir Pagi Petang*, (Yogyakarta: Fillah, 2019), 1.

²² Kastolani, "Ibadah Ritual dalam Menanamkan Akhlak Remaja." *Inject, Interdisciplinary Journal Of Communication*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 133.

menjadi perilaku yang permanen. Dan ketika sudah disiplin dalam hal ibadah akan mengarahkan dirinya untuk terus berperilaku baik dan terhindar dari perkara yang merugikan. Mengapa demikian, pada saat melaksanakan ibadah shalat dengan khusuk dan benar maka shalat akan membawa seseorang untuk terhindar dari perbuatan buruk.

Dan tujuan lain dari ditegakkannya disiplin ibadah untuk memberikan pemahaman kepada anak untuk mengetahui dan mengerti mana perilaku yang terpuji dan perilaku yang tidak terpuji. Seperti saat membaca ayat suci Al-Quran dan disiplin dalam mengaji Al-Quran seraya memahami arti/makna dari setiap ayat dalam Al-Quran, disitulah dijelaskan mengenai perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang tidak boleh dilakukan.

4. Manfaat Disiplin Ibadah

Pepatah lama mengatakan “apa yang kau tanam itulah yang akan kau tuai” senada dengan hal ini, ketika seseorang berperilaku disiplin utamanya dalam ibadah maka manfaat/hikmah yang diperoleh dari perilaku disiplin tersebut. Berikut ini manfaat disiplin ibadah, diantaranya sebagai berikut:

- a. Disiplin beribadah dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Dengan bertindak disiplin dalam beribadah, hatinya akan merasa tenang dan sulit memiliki konflik dengan siapapun karena kedisiplinannya dalam beribadah kepada Allah yakni rajin shalat, mengaji, dan sebagainya sehingga ketenangan hati dan kebahagiaan yang akan diperoleh di dunia, bahkan orang yang disiplin dalam beribadah diberikan kemudahan dalam meraih kesuksesan dan

diberikan rezeki yang melimpah. Berbeda dengan orang yang jarang beribadah hidupnya terkadang banyak memiliki konflik. Selain mendapat kebahagiaan di dunia, disiplin dalam beribadah juga memberikan kebahagiaan di akhirat berupa pahala atas apa yang diperbuat di dunia dan tentunya mendapat surga Allah di akhirat kelak.

- b. Disiplin ibadah dapat membantu dalam mengembangkan hati nurani seseorang. ²³Ketika seseorang disiplin dalam beribadah kepada Allah, secara tidak sadar dirinya telah memperbaiki dan meningkatkan aspek spritual dalam dirinya. Dimana Allah akan mengangkat derajat seseorang hamba pada saat dirinya meningkatkan ketakwaannya dengan disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT.
- c. Perilaku disiplin dalam beribadah dapat memberikan rasa aman dan terhindar dari perilaku berbahaya sebab sudah mengetahui mana perilaku yang positif dan negatif.²⁴
- d. Perilaku disiplin ibadah juga bermanfaat bagi kesehatan jasmani, seperti gerakan-gerakan dalam shalat (rukuk, i'tidal, sujud, dan sebagainya) gerakan tersebut sebagai bentuk olahraga, melatih otot-otot tubuh agar lentur dan tidak kaku.

5. Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Ibadah

Untuk membuat seorang anak dapat berperilaku disiplin sangatlah tidak mudah, tapi itu bisa dilakukan. Adapun cara membentuk karakter disiplin

²³ Ramli Abdullah, "Urgensi Disiplin Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal*, Vol. 3, No. 1, 2015, 30.

²⁴Ibid.

dalam diri siswa, menurut Ihsan ada beberapa cara yang dapat membentuk karakter disiplin pada seorang anak diantaranya sebagai berikut:

- a. Melakukan pendekatan kepada anak, yakni akrab dengan anak. Namun akrab tidak hanya secara fisik namun jiwanya pula. Agar seorang anak dapat merasakan bahwa dirinya ada yang perhatian dan sebagainya.
- b. Untuk menyuruh anak berperilaku baik atau memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada seorang anak, terlebih dahulu orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak sebagai contoh orang tua tidak boleh kasar dan berbohong kepada anak agar seorang anak dapat berperilaku baik pula sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Dan orang tua juga perlu memberikan pemahaman mengenai ibadah shalat dan mengajarkan bagaimana cara shalat yang benar. Jadi intinya orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak sebagai panutan baginya.
- c. Selain di sekolah/madrasah, dalam sebuah keluarga harus diberlakukan peraturan-peraturan agar tidak semena mena dalam bertindak dan dengan aturan tersebut dengan maksud supaya anak dapat disiplin. Dan dalam membuat aturan apapun sekiranya orang tua harus ada komunikasi dengan anak, saling tukar pikiran sehingga anak dapat sepakat dengan peraturan yang diberlakukan.
- d. Selain itu, dalam membuat aturan perlu juga diberlakukannya sebuah hukuman (sanksi) bagi yang melanggarnya supaya tidak menyepelekan terhadap peraturan yang dibuat. Dan tidak lupa untuk memberikan ganjaran (*reward*) ketika anak mematuhi aturan dan berbuat baik.

Dengan hal itu lambat laun seorang anak dapat bertindak disiplin. Semisal peraturan mengenai ibadah shalat, jika seorang anak tidak melaksanakan shalat maka anak tidak boleh bermain ataupun jalan-jalan atau sesuai dengan pedoman Al-Quran, jika seorang anak tidak melaksanakan ibadah shalat sedangkan usianya sudah 7 tahun, Maka orang tua wajib menegurnya. Dan jika sudah berusia 10 tahun dan tetap saja anak tidak melaksanakan shalat, maka orang tua harus memukulnya. Selain memberikan hukuman atau sanksi, sebaiknya orang tua juga memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi kepada anak sebab sudah mematuhi perintah Allah SWT dan orang tua. Dengan demikian perlahan-lahan anak dapat bertindak disiplin dalam segala hal utamanya dalam melaksanakan shalat.²⁵

²⁵Nur Rahmat, Dkk, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur.", 234.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Mengenai pendekatan penelitian, dalam penelitian ini pendekatan yang dapat digunakan adalah metode (pendekatan) kualitatif, penelitian kualitatif adalah penyelidikan terhadap suatu situasi sosial yang diuraikan dalam bentuk naratif yang mana suatu peristiwa tersebut tidak dapat diukur dengan angka.

Menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam buku yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif” menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan latar alamiah yakni sesuai dengan keadaan yang terjadi. Dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu diantaranya ada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan pendapat lain ada yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tahapan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang meliputi tulisan atau ucapan (lisan) dari orang-orang yang sedang diamati.¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dimana deskriptif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian secara saksama, tersusun, dan benar apa adanya tanpa ada manipulasi didalamnya. Oleh sebab itu peneliti memilih menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitiannya.

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 4-5.

Sebab untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan (manajemen) program pembentukan karakter disiplin siswa dalam beribadah harus dilakukan dengan menyelidiki dan melakukan interaksi secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti. Dan pendekatan deskriptif kualitatif sangat tepat untuk penelitian ini yaitu untuk menggambarkan bagaimana pihak sekolah mengelola sebuah program pendidikan yang nantinya dapat membentuk karakter siswa utamanya kedisiplinan dalam ibadah.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam melakukan penelitian atau menyelidiki sesuatu tentunya harus dilakukan dan ditangani langsung oleh sang peneliti, tidak boleh diwakilkan ataupun tidak hadir pada saat penelitian. Karena hal itu merupakan keharusan bagi peneliti untuk turun langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan. Dan untuk memperoleh informasi yang valid dan aktual maka perlu kehadiran peneliti pada saat proses penelitian. Sebab peneliti merupakan instrumen penting dalam sebuah penelitian terutama jika penelitian yang dilakukan tersebut termasuk penelitian kualitatif. Mengapa demikian, karena untuk mengumpulkan data-data mengenai pengelolaan sebuah program yang dijalankan di sekolah untuk membentuk karakter siswa dan hal-hal apapun yang berkaitan dengan konteks penelitian itu semua harus dilakukan oleh peneliti. Karena hal itu, dalam proses penelitian kehadiran dan keaktifan seorang peneliti sangat penting.

Peneliti merupakan instrumen (alat) utama dalam sebuah penelitian sebab menjadi seorang peneliti itu cukup sulit mulai dari membuat perencanaan, mengumpulkan data-data, menganalisis data, sampai pada tahap akhir

melaporkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Tidak heran jika peneliti dianggap sebagai instrumen penting dalam penelitian, karena pekerjaannya yang rumit.¹

C. Lokasi Penelitian

Peneliti dalam memilih lokasi penelitian itu harus melakukan beberapa pertimbangan, salah satunya yaitu dengan melihat apakah suatu fenomena, kejadian, atau konteks yang ingin diteliti oleh peneliti ada atau terlaksana di lembaga tersebut. Dan peneliti memilih tempat untuk dijadikan sebagai objek penelitian ini di sekolah yang terletak di desa Karang Sokon yaitu di lembaga MTS Al-Falah Karang Sokon Guluk-Guluk Sumenep. Dan tentunya dengan melihat beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Lembaga MTS Al-Falah Karang Sokon merupakan salah satu lembaga yang bernuansa Islam yang banyak diminati oleh masyarakat sekitar bahkan banyak murid-murid yang berasal dari luar desa yang bersekolah di lembaga Al-Falah.
2. Lembaga MTS Al-Falah merupakan lembaga yang masih bertahan dengan kitab-kitab klasiknya yang dijadikan sebagai kurikulum pembelajaran, yakni kitab Fathul Qorib, Safina, dan kitab-kitab kuning lainnya.

D. Sumber Data

Berdasarkan dari permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian, peneliti dapat mengetahui informasi-informasi apa yang dibutuhkan serta mencari informasi tersebut yang berkaitan dengan fokus penelitian sebagai jawaban dari permasalahan, dengan memilih serta menentukan sumber data yang tepat untuk

¹ Dewi Patmalasari, Dkk, "Karakteristik Tingkat Kreativitas Siswa yang Memiliki Disposisi Matematis Tinggi dan Menyelesaikan Soal Matematika", *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6 (1)2017, 30-38, ISSN 2301-7929, 32.

memperoleh informasi yang jelas.²Sesuai dengan penelitian ini, peneliti mencari data mengenai implementasi manajemen program pembentukan karakter disiplin siswa dalam beribadah di lembaga MTS Al-Falah Karang Sokon Guluk-Guluk, dengan mengacu pada fokus penelitian, supaya nantinya informasi yang ingin diperdalam tidak melebar kemana-mana dan hanya tertuju pada pokok permasalahan.

Data merupakan sejumlah informasi atau fakta yang diperoleh dari berbagai cara baik melalui observasi, wawancara kepada narasumber (informan), dokumen, atau foto yang mana hasil dari pengamatan tersebut dapat berbentuk kata-kata, angka dan sebagainya. Namun sumber data yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah ucapan serta tindakan dari orang-orang yang sedang diteliti. Senada dengan hal diatas, bahwasanya untuk memperoleh informasi (data) yang tepat dan jelas maka harus mampu memilih jenis sumber data yang tepat. Sebab hal itu sangat penting bagi seorang peneliti untuk mengetahui dan memahami mengenai berbagai sumber data yang cocok dan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diperoleh data yang relevan.

Mengenai berbagai jenis sumber data, dalam penelitian kualitatif sumber data ada dua macam yaitu 1).sumber data primer dan, 2) sumber data sekunder yang mana sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari lapangan seperti halnya wawancara dengan informan dan hasil observasi. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung diperoleh dari lapangan, dan sumber data sekunder ini sebagai sumber

²Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo, Cakra Books, 2014), 107.

data tambahan atau hanya pelengkap saja dari data primer untuk membantu peneliti dalam menggali informasi. Seperti dokumen, buku, foto, dan sebagainya.³

Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa ungkapan dan perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian atau informan yang dapat dipercaya kebenarannya. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah MTS Al-Falah Karang Sokon Guluk-Guluk, guru agama di MTS Al-Falah. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen, serta catatan dari kepala sekolah dan guru-guru mengenai pengelolaan program-program sekolah yang dapat membentuk karakter siswa.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh sebuah data atau informasi, maka diperlukan teknik di dalamnya untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode yang paling penting dilakukan oleh peneliti, dengan melakukan pengamatan terhadap *place* (tempat), *person* (orang), dan *actiont* (kegiatan). Sebab dengan melakukan pengamatan selain memperoleh pengetahuan, informasi mengenai fokus penelitian, peneliti juga dapat memiliki pengalaman yang berharga sebab langsung mengamati dilapangan. Dengan pengamatan langsung peneliti dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya dan mencatatnya, ataupun jika masih ada keraguan dalam diri peneliti, dikarenakan kurang memahami dan mengingat pada saat wawancara, atau pada saat wawancara ada informasi yang tidak ingin

³Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 113.

dipublikasikan oleh narasumber, maka cara tepat untuk mengetahui kebenarannya bisa dilakukan dengan observasi (pengamatan). Itulah alasan mengapa observasi sangat penting dilakukan dan dibutuhkan.⁴

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa observasi merupakan pengamatan secara langsung dengan mendatangi lokasi yang akan diteliti, selain melakukan pengamatan terhadap tempat tersebut perlu juga pengamatan terhadap perilaku orang-orang yang berperan didalamnya, serta mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Dari pengamatan ini akan diperoleh data atau informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti dengan mengamati secara mendalam keadaan sekitar baik sikap, perilaku dari subjek yang sedang diamati. Dan diatas sudah jelas pula bahwa manfaat dari pengamatan ini sangat besar mulai dari memperloeh pengetahuan, pengalaman, hilangnya keraguan dan sebagainya.

Dalam melakukan observasi tidak semerta-merta langsung mengamati, namun ada sebuah proses dan persiapan didalamnya. Sebelum melakukan observasi, peneliti harus memilih lokasi untuk dilakukan pengamatan, namun dalam memilih lokasi, harus dilakukan identifikasi terlebih dahulu apakah di lokasi tersebut terdapat permasalahan yang ingin diteliti. Setelah menentukan lokasi langkah selanjutnya membuat gambaran apa saja yang ingin diamati, siapa saja yang akan diamati, kapan, berapa lama dan sebagainya. Observasi tidak hanya sekedar turun lapangan saja lalu pergi setelah memperoleh informasi, melainkan peneliti harus selalu bisa bersama informan. Karena dengan keberadaannya bersama informan akan membantu

⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 174-175.

peneliti memperoleh informasi lebih dalam lagi bahkan mungkin bisa saja peneliti mengetahui informasi yang tidak ingin diungkapkan oleh informan kepada si peneliti.⁵

Dalam penelitian ini, metode observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses implementasi program pembentukan karakter disiplin siswa dalam beribadah di lembaga MTS Al-Falah Karang Sokon Guluk-Guluk Sumenep. Dari hasil pengamatan tersebut akan diperoleh data-data mengenai implementasi program pembentukan karakter disiplin siswa dalam beribadah.

2. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai interaksi (percakapan) yang dilakukan dua orang yang mana didalamnya ada satu pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak lain menjawab pertanyaan tersebut. Biasanya wawancara dilakukan untuk mendapat informasi dari narasumber atau informan terkait masalah yang sedang diteliti. Sama halnya dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa guru dilembaga MTS Al-Falah dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai implementasi manajemen program pembentukan karakter disiplinsiswa dalam beribadah mulai dari apa saja program yang dijalankan, bagaimana pengelolaannya dan sebagainya yang berkaitan dengan hal tersebut. Mengenai wawancara, ada beberapa macam wawancara diantaranya sebagai berikut:

⁵ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 112.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sudah disusun dan dipersiapkan sebelumnya, dimana instrumen penelitian yang meliputi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber sudah disiapkan dan dirancang terlebih dahulu bahkan jawabannya pun sudah disiapkan.

b. Wawancara semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang sifatnya lebih bebas dan terbuka dari pada wawancara terstruktur, dimana pihak pewawancara atau pengumpul data dapat bertanya secara mendalam dan meminta argumen dari pihak yang diwawancarai dengan maksud supaya pewawancara dapat menemukan letak permasalahan dengan cara menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan.

c. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak ada persiapan sebelumnya yakni belum mempersiapkan pertanyaan serta belum mengetahui secara jelas informasi apa yang akan didapat, sehingga pihak pengumpul data lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh informan.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur, untuk memperoleh informasi lebih dalam dan akurat. Sebab peneliti dapat bebas bertanya dan meminta argumen serta ide-ide dari informan. Hal itu membuat peneliti lebih mudah dalam

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 233-234.

menggali sebuah data (informasi) mengenai penerapan program pembentukan karkter siswa utamanya kedisiplinan dalam beribadah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data atau informasi dimana metode dokumentasi ini sering digunakan peneliti sebagai pelengkap dan penyempurna dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara. Sebab hasil penelitian akan terpercaya dan akurat jika didukung oleh dokumen mengenai penerapan program pembentukan karkter disiplin siswa dalam beribadah baik itu dokumentasi berupa gambar, catatan, patung dan sebagainya. Sama halnya dengan penelitian ini, sangat perlu untuk menggunakan metode ini untuk memperkuat data yang diperoleh sebelumnya dari hasil observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data, perlu dilakukan penganalisan data atau juga disebut pengolahan data. Dimana data yang diperoleh dari beberapa sumber baik dari hasil wawancara dan observasi disusun secara sistematis, dipilah dan dipilih menjadi satu kesatuan yakni memilih hal yang penting dan yang harus dipelajari sehingga dapat dipahami dan dapat ditarik kesimpulan yang mana dari kesimpulan tersebut dapat diinformasikan kepada khalayak.⁷

Menganalisis data tidak semudah mengucapkannya. Untuk menganalisis sebuah data diperlukan ketelitian dan kecermatan dalam melakukannya. Sebab dari banyaknya data yang diperoleh itu harus di telaah, membaca data dengan

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.

cermat sehingga dapat dipahami dan menemukan makna dari data atau informasi tersebut. Menganalisis data penelitian kualitatif sebaiknya dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung. Dengan demikian ketika peneliti masih kurang paham atau masih ragu dapat ditanyakan sampai paham atas jawaban yang disampaikan. Dan hal itu memang harus dilakukan meskipun secara terus menerus agar diperoleh data yang benar valid. Dan dari data tersebut dapat dianalisis dan temukan kesimpulannya. Berbicara mengenai analisis data, terdapat beberapa model analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles Huberman, yaitu sebagai berikut:

1. Kondensasi data

Kondensasi data (pengembunan), menurut Miles Huberman yang dikutip oleh Rahmat Hidayatullah dalam jurnal yang berjudul “Kualitas Pelayanan Kesehatan Bagi Pasien Pengguna Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) di Puskesmas Muara Rapak Kota Balikpapan” mengemukakan bahwa kondensasi adalah suatu kegiatan menyeleksi yakni memilih hal hal yang penting, data apa yang harus dikumpulkan, setelah dilakukan penyeleksian maka untuk selanjutnya memfokuskan/mengerucutkan data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, kemudian data disederhanakan, mengabstrakkan atau membuat rangkuman, dan mengubah (mentransformasikan) data baik catatan lapangan, wawancara, dan dokumen.⁸

⁸ Rahmat Hidayatullah, “Kualitas Pelayanan Kesehatan Bagi Pasien Pengguna Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)D di Puskesmas Muara Rapak Kota Balikpapan.” *eJournal Administratif Negara*, Volume 4, Nomor 4, 2016:5034-5048, 5042-5043.

2. Penyajian data

Setelah kondensasi data dilakukan, maka peneliti melakukan penyajian data. Dimana penyajian (*display*) data adalah sejumlah informasi yang disusun, yang memungkinkan bagi peneliti untuk mengambil kesimpulan dan tindakan.⁹ Jadi dapat dikatakan bahwa penyajian data merupakan kegiatan penyusunan secara sistematis dan terperinci informasi atau data yang sebelumnya sudah dikondensasi oleh peneliti. Yang mana penyajian data dalam penelitian kualitatif ini bisa disajikan dalam berbagai bentuk seperti teks naratif, grafik, gambar, tabel dan sebagainya yang sekiranya cocok dan dibutuhkan untuk menyajikan data. Hal itu dilakukan supaya informasi yang akan disajikan dapat dimengerti dan dipahami oleh peneliti sendiri dan oleh orang lain dengan menyusunnya secara jelas informasi tersebut, mengelompokkannya sesuai tema sehingga dapat diketahui kesimpulan akhirnya seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Pada dasarnya penyajian (*display*) data dilakukan untuk membantu peneliti dalam memahami permasalahan yang sebenarnya dan memang tujuan dari menyajikan data disini untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Untuk itu *display* data harus ditata dengan baik dan disajikan dalam bentuk yang jelas dan terperinci. Dalam *display* data ada beberapa bentuk yang disarankan dalam menyajikan data, namun yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah bentuk naratif dan ada juga yang dilengkapi

⁹ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari-Juni, 2018, 94.

dengan bentuk penyajian data lain seperti grafik, gambar dan sebagainya.¹⁰

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk langkah selanjutnya yaitu mengambil kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan mencari makna/arti terhadap hasil analisis. Sebenarnya kesimpulan dalam penelitian kualitatif bukanlah kesimpulan akhir yang tidak dapat berubah, melainkan hanya kesimpulan sementara yang setiap saat dapat berkembang dan berubah-ubah jika tidak didukung dengan bukti nyata pada saat pengumpulan data. Namun jika simpulan awal yang ditentukan itu disertai dengan bukti yang kuat maka sudah tentu kesimpulan tersebut valid. Adapun jika kesimpulan yang diambil masih samar dan belum jelas maka kesimpulan sementara perlu diverifikasi dengan cara mengulang kembali tahap-tahap penelitian mulai dari mengecek data yang sudah terkumpul, menganalisis dan membuat simpulan. Dengan demikian hasil penelitian dapat terjamin kebenarannya.¹¹

Sesuai dengan rumusan masalah yang tercantum dalam penelitian, maka sekiranya kesimpulan dari hasil penelitian harus mampu memberikan jawaban atau penyelesaian atas rumusan masalah tersebut. Selain itu, penarikan kesimpulan juga dapat menjadi penemuan baru bagi peneliti dalam suatu bidang tertentu yang tentunya belum ada dan belum pernah dilakukan penelitian yang mana temuan atau hasil penelitian tersebut berupa gambaran tentang suatu peristiwa yang mulanya belum jelas, dan menjadi temuan baru ketika diselidiki lebih detail lagi.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 249.

¹¹ Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (sekolah tinggi theologia jaffray, 2019), 124.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dari beberapa sumber pada saat pengumpulan data dilapangan itu dapat dipercayai kebenarannya artinya tidak ada keraguan terhadap informasi yang diperoleh dari lapangan, maka perlu dilakukan uji coba untuk mengecek kebenaran dari data tersebut yang disebut uji validitas dan reliabilitas. Dimana validitas merupakan uji kebenaran(ketepatan) yakni antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi dilapangan itu sama. Hal ini membuktikan bahwa alat penelitian yang digunakan untuk mendiskripsikan peristiwa yang sebenarnya dilapangan sangat tepat sehingga tidak ada perbedaan antara data yang ada dilapangan dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh valid.

Sedangkan reliabilitas adalah uji ketetapan atau konsistensi sebuah data, yakni kesamaan data yang dihasilkan oleh peneliti yang berbeda-beda dalam objek yang sama, atau meskipun dilakukan oleh peneliti yang sama dan dilakukan secara berulang-ulang, data yang diperoleh tetap tunggal. Namun dalam penelitian kualitatif, reliabilitas tidak bersifat tunggal melainkan jamak, dan terus berubah-ubah sehingga tidak dapat konsisten terhadap satu data. Oleh karena itu, salah satu ahli berpendapat yaitu Susan Stainback mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih cenderung pada validitas, sejauh mana ketepatan instrumen penelitian yang digunakan. Sedangkan penelitian kuantitatif ditekankan pada konsistensi (reliabilitas).¹²

Untuk mengetahui kebenaran sebuah data, dan supaya data yang diperoleh dapat dipercaya, maka untuk pengujiannya bisa dilakukan dengan beberapa cara

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 267-268.

yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan salah satu dari teknik pengecekan sebuah data yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Triangulasi merupakan kegiatan pemeriksaan data atau informasi yang diperoleh dari berbagai macam sumber, berbagai macam cara untuk mengumpulkan data, dan berbagai macam waktu dalam melaksanakannya.¹³ Dapat dikatakan bahwa dengan teknik triangulasi disini peneliti dapat memeriksa semua data baik yang diperoleh dari berbagai sumber, cara, dan waktu yang mana dengan dilakukannya teknik triangulasi ini untuk meningkatkan keakuratan sebuah data.

Pertama, triangulasi sumber yaitu peneliti memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber lain untuk memperkuat data dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dapat dicontohkan dengan peneliti mencari informasi lain dari narasumber lain mengenai pengelolaan program pembentukan karakter disiplin siswa dalam beribadah yaitu selain menanyakan kepada kepala sekolah bisa juga dengan menanyakan kepada guru lain yang juga berkaitan dengan permasalahan yang diamati.

Kedua, triangulasi teknik yaitu peneliti melakukan pengecekan data kepada narasumber atau partisipan yang sama namun dengan cara yang berbeda, misalkan pada awalnya peneliti dalam mengumpulkan data dengan teknik wawancara, akan tetapi dikarenakan adanya keraguan ataupun masih ada informasi yang ingin digali maka bisa dilakukan dengan observasi dan juga dengan dokumentasi

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 273.

sehingga data yang dihasilkan dapat diyakini kecredibilitasnya. Sama halnya dalam penelitian ini, dengan menggunakan berbagai teknik untuk mencari dan mengumpulkan informasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dimana triangulasi sumber peneliti melakukan pemeriksaan terhadap data dengan mencari informasi terkait program pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter disiplin ibadah dari sumber yang berbeda. Dan triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik yang berbeda seperti teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada informan yang sama untuk mengecek apakah data yang didapat benar dan dapat dipercaya.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif yang sudah dirancang oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pra-Lapangan (Persiapan)

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian mulai dari memilih lokasi penelitian, mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian, melihat dan menilai keadaan dilapangan, menyiapkan perlengkapan dalam proses penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti turun lapangan untuk melakukan penelitian. Tahap ini meliputi peneliti harus memahami konteks penelitian, mengumpulkan data di mana dalam mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan penganalisisan data yang sudah diperoleh bahkan analisis data dapat dimulai pada saat proses pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti harus mencari dan menemukan inti dari permasalahan dalam penelitian dan mengambil kesimpulan dengan mengacu pada data yang sudah dianalisis.

d. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun laporan akhir dengan memberikan pemaparan dan gambaran mengenai permasalahan yang sedang diteliti sesuai dengan data yang didapat di lapangan.

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Mengenai paparan data, dalam Bab ini akan dipaparkan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yaitu temuan-temuan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Akan tetapi, sebelum peneliti memaparkan data atau informasi tentang program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa yang diperoleh dari lapangan. Peneliti akan memaparkan terlebih dahulu mengenai sejarah serta profil sekolah/madrasah yang diteliti yakni Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon Guluk-Guluk Sumenep.

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

Madrasah Tsanawiyah Al-Falah berada di lingkungan Pondok Pesantren Falahol Makkiyah, tepatnya di Dusun Bakregi, Desa Payudan Karang Sokon Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep. Secara kelembagaan, madrasah ini dikelola oleh Yayasan Al-Falah Desa Payudan Karang Sokon Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep, di bawah binaan Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Sumenep.

Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Desa Payudan Karang Sokon Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep tidak terlepas dan dipisahkan dari Pondok Pesantren Falahol Makkiyah. Sebelum Pondok Pesantren Falahol Makkiyah berdiri, masyarakat selalu dihinggapi rasa bingung terhadap permasalahan yang berkaitan dengan syari'at islam yang tak

seorang pun mampu memecahkannya. Hingga pada suatu hari hadirilah di tengah-tengah masyarakat yang sedang kebingungan itu sosok yang memang dinanti-nantikan kehadirannya, yakni KH. AHMAD SYAFI'I, Lc. Beliau yang baru pulang dari perantauannya menimba ilmu di Madinatul Munawwaroh tepatnya di Jamiah Islamiyah. Kehadiran beliau menjadi penyejuk keresahan masyarakat sekitar.

Pada tahun 1995, beliau mulai mendirikan sebuah surau yang mula-mula disediakan untuk para santrinya maupun masyarakat sekitar yang ingin belajar ngaji. Pada awalnya ada sekitar 5 santri yang menimba ilmu pada beliau, namun lama-kelamaan santri yang belajar semakin banyak sehingga surau yang pertama kali dibuat tidak dapat menampung santri yang ingin belajar ilmu agama. Keadaan yang demikian membuat beliau berinisiatif untuk mendirikan sebuah pondok pesantren dan masyarakat merespon secara positif terhadap keinginan beliau itu.

Pada akhirnya, berkat kegigihan beliau dan bantuan masyarakat sekitar, maka berdirilah sebuah pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Falahol Makkiah. Agar sistem pembelajaran berjalan lebih efektif, maka beliau mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Al-Falah pada tahun 1995, lalu pada perjalanan selanjutnya Madrasah Diniyah (MD) Al-Falah pada tahun 2005. Kemajuan demi kemajuan tersebut bukannya tanpa ada halangan. Banyak aral melintang yang harus dihadapi oleh beliau, namun dukungan penuh dari saudara-saudara beliau yang bisa menjadikan semangat beliau tidak padam bahkan mampu menghadapinya dengan lapang dada.

2. Profil Marasah Tsanawiyah Al-Falah

a. Identitas Sekolah/Madrasah

- 1) Nama Sekolah/Madrasah: MTS Al-Falah
- 2) Nomor Statistik Sekolah/Madrasah : 121235290115
- 3) Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20583622
- 4) Alamat Sekolah/Madrasa : Jl. Sumber Rajeh Payudan
Karang Sokon
- 5) Desa/Kelurahan : Payudan Karang Sokon
- 6) Kecamatan : Guluk-Guluk
- 7) Kabupaten/Kota : Sumenep
- 8) Provinsi : Jawa Timur
- 9) Kode Pos : 69463
- 10) Telepon dan Faksimile : 082302069044
- 11) Email : abdwafi684@gmail.com
- 12) Status Sekolah/Madrasah : Swasta
- 13) Nama Yayasan : Yayasan Al-Falah
- 14) No. Akte Pendirian Terakhir : Kd.13.29/4/pp.03.2/117/SK/2010
- 15) Tahun Berdiri Sekolah : 1995
- 16) Status Akreditasi : B Tahun 2017

b. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Desa Payudan Karang Sokon Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.

- 1) Visi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Desa Payudan Karang Sokon
Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep

Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang Berakhlak Terpuji, Terampil, Populis dan Berprestasi Terpuji.

2) Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Desa Payudan Karang Sokon Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep

Untuk mencapai Visi tersebut kami juga mempunyai Misi sebagai berikut:

- a) Melaksanakan Pembelajaran serta bimbingan secara efektif dan efisien.
- b) Membina dan meningkatkan kesadaran berakhlak mulia dalam beragama dan berbangsa.
- c) Menumbuh kembangkan potensi peserta didik sesuai bakat dan minat masing-masing
- d) Memupuk dan mengembangkan semangat kepedulian social, Kompetensi dalam meraih prestasi.

c. Tujuan

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Menyiapkan peserta didik agar lulus ujian Nasional dan Madrasah.
- 3) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
- 4) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri. Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih

dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.

d. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Desa Payudan Karang Sokon Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep.

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Desa Payudan Karang Sokon Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Secara garis besar, kurikulum terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Kurikulum 2006. Untuk semua pelajaran di kelas VII sampai kelas IX Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Payudan Karang Sokon Guluk-Guluk Sumenep.
- 2) Kurikulum 2013. Untuk mata pelajaran agama kelas VII sampai kelas IX Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Payudan Karang Sokon Guluk-Guluk Sumenep.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Payudan Karang Sokon sebagai lokasi penelitian. Karena peneliti ingin mengetahui Implementasi Manajemen Program Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon Guluk-Guluk Sumenep, khususnya bagaimana pengelolaan program-program pendidikan karakter yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Karang Sokon Guluk-Guluk Sumenep.

e. Kegiatan Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

Tabel 1. Kegiatan Madrasah

Waktu	Kegiatan	Keterangan
06.20 s/d 06.40 WIB	ShalatDhuha	Setiap Hari
06.45 s/d 07.00 WIB	Baca YasinBersama	HariSelasa s/d Sabtu
07.00 s/d 70.30 WIB	UpacaraBendera	HariSenin
07.30 s/d 08.00 WIB	MauidatulHasanah	HariSenin
06.45 s/d 07.05 WIB	SenamJesmani&Rohani	HariKamis
07.05 s/d 11.45 WIB	Kegiatan KBM	Setiap Hari
16.00 s/d 16.40 WIB	Taqrir Al-Qur'an	Hasilsetoranhafalanpagi

3. Rancangan Bentuk-Bentuk program Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon

Manajemen sangat diperlukan dalam suatu program untuk mengelola program agar sukses dan mendapat hasil yang sempurna. Sesuai dengan fungsi manajemen yakni perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian program pembentukan karakter perlu dikelola dengan menerapkan fungsi manajemen. Untuk tahap awal dalam mengelola program yaitu melakukan perencanaan (rancangan) dalam program pembentukan karakter dengan menentukan apa

yang dibutuhkan serta apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan. Dimana program pembentukan karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tersaji dalam beberapa bentuk, berikut bentuk program pembentukan karakter beserta rancangannya.

Berbagai bentuk program pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah yaitu dalam wujud struktur kurikulum, muatan kurikulum, pengintegrasian dalam mata pelajaran, budaya sekolah dan dalam proses pembelajaran, pada dasarnya diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah.

a. Rancangan Bentuk Program Pendidikan Karakter dalam Wujud Struktur Kurikulum

Program pendidikan karakter dalam wujud struktur kurikulum dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter pada kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram yang mana dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh siswa memiliki nilai pendidikan karakter. Sehingga pada saat siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa juga belajar perihal pendidikan karakter. Supaya program dapat berhasil dan mencapai tujuan yakni terbentuknya peserta didik yang berkarakter mulia maka perlu rancangan yang baik didalamnya, dimana di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah bentuk perencanaan program pendidikan karakter dilakukan dengan mengadakan rapat bersama untuk menentukan serta mengidentifikasi hal-hal yang harus dilakukan dan yang dibutuhkan.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala Madrasah mengenai rancangan bentuk-bentuk program pembentukan karakter yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon, bapak Abdul Wafi, M.Pd. mengatakan:

“kurikulum yang dipakai di Madrasah ini adalah kurikulum K13 dimana semua mata pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah seperti kegiatan Shalat Dhuha, kegiatan membaca Yasin, kegiatan Maudatul Hasanah, kegiatan Taqir Al-Quran, dan kegiatan Upacara Bendera itu terdapat nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dalam diri siswa supaya nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan dijadikan kebiasaan. Dan dalam bentuk program ini kami mengadakan rapat untuk menentukan nilai-nilai apa saja yang akan dimasukkan dalam kurikulum untuk diajarkan kepada siswa, menentukan guru yang bertugas untuk setiap mata pelajaran serta menentukan kegiatan-kegiatan apa yang sekiranya dapat membentuk karakter disiplin beribadah siswa.¹

Selain melakukan wawancara kepada kepala Madrasah, peneliti juga melakukan pengamatan tentang rancangan bentuk-bentuk program pendidikan karakter, yang mana dari hasil pengamatan peneliti bahwasanya rancangan bentuk program pendidikan karakter dalam wujud struktur kurikulum dapat dilihat dari bagaimana guru mengajar dalam kelas serta kegiatan-kegiatan yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon. Dimana dari kegiatan-kegiatan tersebut dan dalam proses pembelajaran dapat membentuk dan mengembangkan karakter siswa itu sendiri. Sebab nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan pada siswa dicantumkan dalam struktur kurikulum yang meliputi semua mata

¹Abdul Wafi, Kepala Sekolah MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (11 Januari 2021).

pelajaran serta kegiatan yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah baik itu kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.²

Tabel 2. Struktur Kurikulum

No	Mata Pelajaran	Nilai karakter
1	Pelajaran agama <ul style="list-style-type: none"> • Al-Quran Hadits • Aqidah Akhlak • Fikih 	Pelajaran agama seperti Al-quran Hadits, Aqidah Akhlak Dan Fikih dapat mengajarkan akhlak yang terpuji kepada siswa pada saat proses pembelajaran serta menanamkan karakter jujur, disiplin, taqwa, tolong menolong, berbagi, tanggung jawab dan adil.
2	Pelajaran umum <ul style="list-style-type: none"> • Sejarah • Kebudayaan Islam • Pendidikan • Kewarganegaraan • Bahasa Indonesia • Bahasa Arab • Bahasa Inggris • Matematika • Ilmu Pengetahuan Alam • Sejarah-Geografi 	Melalui pelajaran umum ini seperti bahasa indonesia, matematika, sejarah, TIK dan sebagainya siswa dapat belajar dan mengembangkan potensinyabaik dari pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam semua mata pelajaran akan diintegrasikan kepada siswa dalam proses pembelajaran supaya terbentuk siswa yang berkarakter baik diantaranya cerdas, kerja keras, inovatif, kreatif, tanggung jawab, cinta tanah air, disiplin,

²Observasi di MTS Al-Falah, 11 Januari 2021.

<ul style="list-style-type: none"> • Seni Budaya dan Keterampilan • Penjaskes • Tehnologi Informasi dan Komunikasi • Prakarya 	hemat, dan mandiri.
---	---------------------

b. Rancangan Bentuk Program Pendidikan Karakter dalam Wujud Muatan Kurikulum

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala Madrasah mengenai rancangan bentuk-bentuk program pembentukan karakter yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon, bapak Abdul Wafi, M.Pd. mengatakan:

“ sebenarnya perencanaan untuk program pendidikan karakter dalam wujud muatan kurikulum sama seperti yang lainnya dimana saya dan semua guru mengadakan rapat untuk membahas mengenai bentuk program ini, dengan menentukan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa melalui mata pelajaran yang harus ditempuh, muatan lokal, dan lainnya. Setiap mata pelajaran serta muatan lokal yang tercantum dalam KTSP Madrasah Tsanawiyah Al-Falah, di dalamnya sudah mengandung nilai-nilai karakter sebab nilai-nilai karakter dimasukkan dalam semua mata pelajaran dan muatan lokal yaitu Bahasa Madura, Fathul Qorib, dan Safina dengan tujuan untuk membentuk keperibadian (karakter) siswa agar siswa tidak hanya pintar saja akan tetapi juga tau akhlak dan berakhlak dan memang itu visi misi Madrasah ini.³

Selain melakukan wawancara kepada kepala Madrasah, peneliti juga melakukan pengamatan tentang rancangan bentuk-bentuk program

³Abdul Wafi, Kepala Sekolah MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (11 Januari 2021).

pendidikan karakter, yang mana dari hasil pengamatan peneliti bahwasanya perencanaan bentuk program pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah dalam wujud muatan kurikulum dapat dilihat dari semua mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, muatan lokal (Bahasa Madura, Fathul Qorib, Safina), serta pengembangan diri (Pramuka, Tilawah, Akselerasi Baca Kitab Kuning) yang harus dijalankan oleh siswa. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri dapat dilihat pada saat kegiatan belajar mengajar dimana guru mengajarkan karakter yang baik pada siswa melalui semua mata pelajaran dan muatan kurikulum.⁴

Tabel 3. Muatan Lokal

No	Mata pelajaran	Muatan karakter
1	Bahasa Madura	Melalui mata pelajaran bahasa madura siswa dapat belajar mengenai budaya, karakter dan bahasa halus orang madura sehingga dalam diri siswa akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik yaitu cinta tanah air, semangat kebangsaan, melestarikan budaya, peduli, kerja keras, sopan santun, berpengetahuan, suka membaca, dan disiplin.
2	Fathul Qorib	Kitab fathul qorib berisi tentang ilmu fiqih yang membahas tentang ibadah, muamalat, jinayat dan nikah. Dengan demikian maka akan tertanam

⁴Observasi di MTS Al-Falah, 11 Januari 2021.

		karakterreligius, taqwa, jujur, disiplin, tanggung jawab, adil, dan bijaksana.
3	Safina	Kitab safina membahas mengenai dasar-dasar ilmu fiqih seperti rukun islam, iman, shalat, puasa, zakat dan bersesuci. Melalui pembelajaran safina siswa dapat belajar bagaimana tata cara shalat, puasa yang benar dan baik serta belajar mengenai islam sehingga hal itu akan menanamkan karakter yang mulia kepada siswa seperti ketaqwaan, kedisiplinan, peduli, saling menolong, dan bersyukur.

c. Rancangan Bentuk Program Pendidikan Karakter dalam Wujud Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Bentuk program pendidikan karakter dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar. Nilai-nilai karakter dimasukkan dalam setiap mata pelajaran sehingga pada saat guru mengajar mata pelajaran guru juga mengimplementasikan pendidikan karakter dengan memberikan pemahaman tentang akhlak mulia dan pentingnya berakhlak baik. Dan untuk pengintegrasian nilai karakter pada mata pelajaran, setiap guru mata pelajaran pada saat proses pembelajaran harus menanamkan karakter yang baik pada siswa dengan memilih metode dan media pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk membentuk dan mengembangkan karakter.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala Madrasah mengenai rancangan bentuk program pembentukan karakter yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon, bapak Abdul Wafi, M.Pd. mengatakan:

“tahap awal dalam program ini, kami seperti biasa mengadakan rapat bersama untuk membahas bagaimana menanamkan karakter yang mulia pada siswa, yakni dengan menentukan nilai-nilai yang ingin ditanamkan, menentukan mata pelajaran yang harus ditempuh, dan memilih guru yang profesional untuk menanamkan dan mengembangkan karakter siswa melalui mata pelajaran yang diajarkan. seperti yang saya jelaskan tadi bahwa pendidikan karakter juga bisa di dapat di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sebab nilai-nilai karakter seperti jujur, cerdas, disiplin, dan akhlak mulia semuanya dimasukkan dalam mata pelajaran. jadi pendidikan karakter disini tidak membutuhkan jam pelajaran khusus sebab nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa sudah dimasukkan dalam semua mata pelajaran. sehingga guru harus pandai-pandai dalam mengatur kelas dan memahami siswa untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter yang ada pada siswa.⁵

Selain melakukan wawancara kepada kepala Madrasah, peneliti juga melakukan pengamatan tentang rancangan bentuk program pendidikan karakter, yang mana dari hasil pengamatan peneliti bahwasanya bentuk program pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah dalam mata pelajaran di rancang cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas dimana guru memberikan pelajaran kepada siswa dengan menggunakan metode dan media yang cocok yang memudahkan siswa memahami pelajaran. Dengan demikian guru dapat membentuk dan mengembangkan karakter anak.⁶

⁵Abdul Wafi, Kepala Sekolah MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (11 Januari 2021).

⁶Observasi di MTS Al-Falah, 11 Januari 2021.

d. Rancangan Bentuk Program Pendidikan Karakter dalam Wujud Budaya Sekolah

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala Madrasah mengenai rancangan bentuk-bentuk program pembentukan karakter yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon, bapak Abdul Wafi, M.Pd. mengatakan:

“di madrasah ini, bentuk program pendidikan karakter juga diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan madrasah. Dimana perencanaan dalam program ini kami seperti biasa melakukan rapat bersama membahas mengenai nilai karakter yang akan di cantumkan dalam kegiatan madrasah, membahas mengenai kegiatan apa saja yang akan dialankan di madrasah ini yang sekiranya dapat membantu siswa dalam mengembangkan kepribadiannya. Kalaupun ada di sekolah ini yang ekstrakurikuler pertama yaitu program shalat dhuha bersama yang dilakukan setiap pagi sekitar jam 06:020 sampai jam 06:40 di musholah pondok karena disini dalam naungan pondok pesantren. Setelah itu sekitar jam 06:45 sampai jam 07:00 semua siswa masuk ke kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan mengaji yasin bersama. Selain itu ada program tahfidzul Quran yang mana program ini dianjurkan untuk semua siswa mulai dari kelas vii sampai kelas ix tanpa terkecuali sebab program ini sebagai salah satu syarat untuk pengambilan ijazah dengan penyetoran minimal 2 juz. Dan ada lagi kegiatan mauidhah hasanah dimana semua siswa berkumpul untuk mendengarkan ceramah agama (siraman rohani) dari kiyai. Hal itu untuk memperkuat karakter siswa utamanya akhlak siswa.⁷

Selain itu, bapak Khairi, S.Pd. selaku guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah juga mengatakan:

“terkait perencanaan untuk program ini, semua guru dan kepala madrasah mengadakan rapat. Biasanya membahas mengenai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa, kegiatan-kegiatan yang akan diterapkan dimana dalam kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai karakter sehingga ketika siswa melaksanakan kegiatan tersebut akan menanamkan akhlak yang baik pada siswa. dalam rapat juga menentukan kapan dan siapa yang bertanggung jawab untuk kegiatan tersebut. Dan kegiatan di Madrasah ini diantaranya ada kegiatan mauidhah hasanah yang dilaksanakan pada hari senin selesai

⁷ Abdul Wafi, Kepala Sekolah MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (09 November 2020).

pelaksanaan upacara. Kemudian ada kegiatan mengaji yasin bersama yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari senin sebelum memulai pembelajaran. Ada juga kegiatan shalat dhuha, kegiatan ini pada awalnya dilaksanakan pada pagi hari sebelum masuk kelas, akantetapi pada tahun sebelumnya ada perubahan waktu dimana pelaksanaan kegiatan ini dipindah pada jam kedua dengan mengambil jatah jam belajar. Dan akan dirubah kembali ke waktu semula. Dan disini juga ada kegiatan tahfidz yang diberlakukan untuk semua siswa.”⁸

Selain melakukan wawancara kepada kepala Madrasah dan guru, peneliti juga melakukan pengamatan tentang rancangan bentuk bentuk program pendidikan karakter, yang mana dari hasil pengamatan peneliti bahwasanya perencanaan untuk bentuk program pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah dalam wujud budaya madrasah bisa dikatakan cukup baik. Hal ini dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah. Sebab dari kegiatan-kegiatan tersebut siswa dapat mengetahui bagaimana cara ibadah yang benar, mengetahui cara mengaji yang baik. Dengan demikian siswa dapat membentuk kepribadiannya.

Di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah terdapat program shalat dhuha yang dilakukan setiap pagi sebelum masuk kelas, mauidhah hasanah yang dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan upacara pada hari senin, mengaji yasin bersama sebelum KBM dimulai, dan terakhir program tahfidzul quran yang mana setiap kelas itu berbeda-beda jadwalnya. Untuk kelas VII program ini dilaksanakan pada hari senin, yang mana bapak Aziz selaku guru yang bertugas dalam kegiatan ini dan siswa satu persatu maju ke depan untuk menyetorkan hafalan Al-Quran dari juz pertama dengan

⁸ Khairi, Guru MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (16 November 2020).

ketentuan penyetoran hafalan 5 ayat. Dan untuk kelas VIII kegiatan ini dilaksanakan pada hari rabu yakni siswa melanjutkan hafalan Al-Quran yang di mulai dari kelas VII hingga pada kelas IX yang dilaksanakan pada hari sabtu dengan minimal hafalan sampai dua juz sebagai salah satu persyaratan bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah untuk mengambil ijazah.⁹

Tabel 4. Kegiatan madrasah

No	Kegiatan	Nilai karakter
1	Shalat Dhuha	Melalui kegiatan shalat dhuha siswa dapat belajar bagaimana tata cara shalat dhuha yang benar sehingga siswa dapat memiliki karakter religius dan disiplin dalam beribadah baik di madrasah maupun di rumah.
2	Baca Yasin Bersama	Kegiatan baca yasin bersama dapat menumbuhkan ketaqwaan dan keimanan siswa kepada Allah SWT, dan siswa juga bisa disiplin dalam beribadah kepada Allah sebab sudah terbiasa membaca yasin di Madrasah.
3	Mauidatul Hasanah	Kegiatan mauidatul hasanah berisi ceramah tentang aqidah, akhlak, dan ibadah. Dengan demikian dapat menanamkan karakter yang mulia pada diri siswa seperti jujur, taqwa, konsisten, saling menolong, peduli dan disiplin.

⁹Observasi di MTS Al-Falah, 09 November 2020.

4	Taqrir Al-Qur'an	Kegiatan Taqrir Al-Quran dapat menanamkan karakter religius dan karakter yang mulia pada siswa seperti disiplin dalam membaca dan menghafal Al-Quran.
---	------------------	---

e. Rancangan Bentuk Program Pendidikan Karakter dalam proses Pembelajaran

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala Madrasah mengenai rancangan bentuk-bentuk program pembentukan karakter yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon, bapak Abdul Wafi, M.Pd. mengatakan:

“rancangan dalam program ini dengan menentukan nilai yang baik yang untuk diajarkan kepada siswa, menentukan serta memilih guru yang profesional yang mampu mengembangkan potensi siswa utamanya kepribadian siswa. Hal itu sangat diperlukan sebab untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa tidak hanya melalui kegiatan-kegiatan Madrasah yang ada di sini, akan tetapi pendidikan karakter seperti nilai-nilai yang positif juga diajarkan oleh kami yakni para guru pada saat proses belajar mengajar dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membuat siswa yang awalnya hanya bisa duduk dan mendengarkan penjelasan guru karena malu untuk berpendapat dapat aktif dan maju untuk menyumbangkan pemikirannya. Hal itu akan membentuk nilai-nilai yang baik dalam diri siswa seperti cerdas, aktif dan kreatif.”¹⁰

Selain melakukan wawancara kepada kepala Madrasah, peneliti juga melakukan pengamatan tentang rancangan bentuk-bentuk program pendidikan karakter, yang mana dari hasil pengamatan peneliti bahwasanya perencanaan untuk bentuk program pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah dalam proses pembelajaran dilakukan

¹⁰Abdul Wafi, Kepala Sekolah MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (11 Januari 2021).

sebaik mungkin. Hal ini dapat dilihat di dalam kelassaat proses belajar mengajar dimana guru selain mengembangkan kecerdasan siswa, guru juga mengembangkan kemampuan serta keperibadian siswa, terlihat dari bagaimana siswa dalam bersikap dan menghargai baik itu kepada guru atau guru tugas yang hanya mengganti ketika tidak ada guru mata pelajaran yang mengajar.

Seperti yang peneliti amati pada kelas VIII dimana pada saat itu guru mapel yang mengajar berhalangan hadir sehingga pihak lembaga memerintahkan salah satu ustad pondok untuk mengganti guru, meskipun guru yang mengajar bukan guru mapel namun siswa kelas VII tetap bersikap tenang dan menghargai siapapun yang mengajarnya. Hal itu membuktikan bahwa rancangan program pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah cukup efektif walau terkadang tidak semua mata pelajaran mengaplikasikan nilai karakter.¹¹

Adapun terkait nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa, bapak Abdul Wafi, M.Pd. selaku kepala Madrasah mengatakan:

“Karakter yang pertama yaitu siswa yang berakhlak mulia dan itu yang menjadi tujuan utama kami. Selain itu nilai yang ingin ditanamkan adalah karakter disiplin, ramah tamah dan sopan santun. Jadi melalui program-program yang ada disini mulai dari shalat dhuha, mengaji, Mauidatul Hasanah dan taqrir Al-Quran itu diupayakan dapat memperkuat akhlak mereka. Supaya mereka nantinya dapat mempraktekkan artinya setelah lulusan dari madrasah ini siswa bisa atau mampu misalnya menjadi imam di masjid, memimpin tahlil, dan mengajarkan kepada anak-anak bagaimana tatacara shalat yang benar.¹²

¹¹Observasi di MTS Al-Falah, 11 Januari 2021.

¹²Abdul Wafi, Kepala Sekolah MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (09 November 2020).

Selain melakukan wawancara kepada guru, peneliti juga melakukan pengamatan tentang nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan dalam diri siswa bahwasanya siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-falah sangat ramah dan sopan dalam berbicara. Hal ini dapat dilihat dari caranya bersikap pada guru dan pada peneliti saat sedang diwawancarai. Semisal ketika siswa berbicara dengan kepala madrasah, guru, ustadz, serta kepada peneliti siswa menggunakan bahasa yang sopan dan menundukan kepala.¹³

Sedangkan respon siswa terhadap program-program yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon, salah satu siswa yang bernama Sitti Rahmatun mengatakan:

“saya merasa senang dan menerima dengan adanya kegiatan-kegiatan yang ada disini, karena hal itu dapat meningkatkan kedisiplinan saya dalam beribadah. Dan selain disini saya juga melaksanakan shalat dhuha, dan mengaji di rumah walaupun tidak sesering dan setertib di sini. Soalnya kalau dirumah tidak ada yang mengawasi”¹⁴

Selain melakukan wawancara kepada siswa, peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung mengenai respon siswa terhadap program-program yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah bahwasanya respon siswa terhadap program-program yang diterapkan di madrasah ini sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan disiplinnya siswa dalam melaksanakan semua program yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah, sebagai contoh salah siswa non santri yang bernama Tia Yuliatin kelas VII disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha dengan datang pagi dan menjalankan shalat dhuha dan masuk ke kelas tepat waktu sehingga dapat melaksanakan kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan mengaji yasin

¹³ Observasi di MTS Al-Falah, 09 November 2020.

¹⁴ Sitti Rahmatun, Siswa MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (14 November 2020).

bersama. Peneliti memilih siswa non santri sebagai contoh perilaku disiplin sebab siswa yang pondok sudah tentu melaksanakan kegiatan shalat dhuha karena juga termasuk kegiatan pondok dan siswa yang dari luar yakni non santri hanya sebagian kecil yang tidak mengikuti kegiatan ini sehingga dapat diketahui bahwa tidak hanya siswa pondok yang melaksanakan akan tetapi siswa non santri juga aktif.¹⁵

4. Pelaksanaan Program Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon

Mengenai pelaksanaan program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah, bapak Abdul Wafi, M.Pd. mengatakan bahwa:

“Untuk masalah pelaksanaan program pendidikan karakter dalam kegiatan madrasah yang ada di sini semua anggota saling bekerja samabaik guru, pihak pondok dan kiai di desa sini mulai dari kegiatan shalat dhuha, mengaji yasin bersama, Mauidatul Hasanah, dan Taqrir Al-Quran. Dari semua kegiatan tersebut bisa dikatakan berjalan dengan baik sesuai dengan rencana dalam artian bahwa semua siswa baik siswa yang dari pondok maupun yang dari luar pondok alhamdulillah mengikuti kegiatan ini, dan tidak ada kendala yang dihadapi. Akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha ada sedikit kendala, sehingga pelaksanaan kegiatan shalat dhuha kurang sukses atau tidak berjalan sesuai rencana karena masih ada siswa yang tidak melaksanakan kegiatan ini utamanya siswa yang dari luar pondok, untuk siswi yang dari luar pondok alhamdulillah 90% yang mengikuti kegiatan ini dan untuk siswa yang dari luar pondok hanya 75% yang mengikuti. Sedangkan untuk siswa yang termasuk santri semuanya mengikuti karena program shalat ini sudah termasuk program pondok. Dan untuk pelaksanaan program pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di dalam kelas guru memberikan materi, mengajarkan akhlak yang baik dan pentingnya berperilaku baik, selain hanya memberikan pengetahuan tentang akhlak guru juga memberikan contoh yang baik pada siswa supaya dapat ditiru.”¹⁶

¹⁵Observasi di MTS Al-Falah, 14 November 2020.

¹⁶Abdul Wafi, Kepala Sekolah MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (09 November 2020).

Selain itu, bapak Khairi, S.Pd. selaku guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah juga mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan program pendidikan karakter dalam budaya madrasah yang dapat membentuk karakter disiplin ibadah siswayang pertama ada kegiatan shalat dhuha kepala madrasah, guru bekerja sama dengan pihak pondok untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha di mushallah pondok. Yang kedua ada kegiatan mengaji yasin bersama, dimana dalam pelaksanaannya guru yang memiliki jadwal mengajar pada jam pertama ditugaskan untuk mengawasi setiap kelas. Ketiga ada kegiatan Maudihatul Hasanah pihak madrasa bekerja sama dengan kiai di desa sini untuk melakukan ceramah agama. Dan yang terakhir kegiatan Taqrir Al-Quran, dimana kepala madrasah menugaskan salah satu guru untuk membimbing siswa dalam menghafal ayat AL-Quran. Dan untuk program pembentukan karakter dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar guru memberikan pemahaman, pengetahuan kepada siswa bersamaan dengan hal itu guru disini juga mengajarkan akhlak yang terpuji kepada siswa mengapa akhlak itu diperlukan dan apa yang diperoleh dengan menerapkannya.”¹⁷

Selain melakukan wawancara kepada kepala Madrasah dan guru, peneliti juga melakukan pengamatan langsung mengenai pelaksanaan program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon bahwasanya dari semua program yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah mulai dari kegiatan Maudidah Hasanah, Mengaji yasin bersama, kegiatan Tahfidzul Quran semua siswa ikut berpartisipasi didalamnya. Hanya saja dalam kegiatan shalat dhuha, yang peneliti amati hanya sebagian yang ikut melaksanakan bahkan kebanyakan yang melaksanakan kegiatan ini adalah siswa yang dari pondok.

Jadi dapat dikatakan bahwa program-program yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah tidak terlaksana 100%. Dan pelaksanaan program pendidikan karakter dalam kelas guru memberikan materi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, akan tetapi tidak semua mata pelajaran

¹⁷Khairi, Guru MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (16 November 2020).

yang diajarkan oleh guru dapat mengaplikasikan pendidikan karakter seperti matematika dan IPA karena terkadang guru hanya fokus pada materi pembelajaran sehingga penanaman karakter utamanya karakter disiplin ibadah tidak terlaksana dengan baik.¹⁸

Jika berbicara mengenai kendala atau masalah tentu dalam sebuah lembaga terdapat problem yang dihadapi, dan untuk kendala yang dialami dalam pelaksanaan program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon, bapak Abdul Wafi, M.Pd. mengatakan:

“sebenarnya untuk kendala dalam program-program yang ada di madrasah ini lebih banyak dialami dalam pelaksanaan program shalat dhuha. Yang pertama disini masalah waktu pelaksanaan. Dimana awalnya pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan pada jam 06:20 sebelum masuk kelas, karena ada sebagian siswa yang dari luar yang tidak mengikuti kegiatan ini, dan terkadang siswa yang dari luar tidak mengambil wudhuk sebelum berangkat sekolah sehingga menyebabkan antri pada saat melaksanakan shalat dhuha, terkadang guru yang punya jadwal untuk menjadi imam datang terlambat dan tidak hadir. Dan hal itu memakan waktu yang banyak. Dan pada tahun kemarin pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dirubah pada jam kedua, dan pada saat itu semua anak dapat mengikuti kegiatan ini akan tetapi ada sebagian siswa yang masih diam di mushala dan tidak kembali ke kelas. Dan selain itu, waktu belajar siswa semakin berkurang. Oleh karena itu saya dan guru yang lain akan merubah kembali jam kegiatan shalat dhuha. Dan saya rasa untuk kegiatan yang lain tidak ada kendala yang terlalu signifikan.”¹⁹

Selain itu, bapak Khairi, S.Pd. selaku guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah juga mengatakan bahwa:

“Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, bahwa yang menjadi permasalahan dalam pelaksanaan program-program pembentukan karakter adalah waktu pelaksanaannya. Program shalat dhuha dilaksanakan pada jam 06:15 sebelum jam belajar mengajar dimulai. Pada saat itu ketika waktu shalat dhuha dilaksanakan sebelum proses belajar mengajar berlangsung maka ada sebagian dari luar pondok yang

¹⁸Observasi di MTS Al-Falah, 14 November 2020.

¹⁹Abdul Wafi, Kepala Sekolah MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (08 November 2020).

tidak mengikuti program ini. Oleh karena itu waktu pelaksanaan shalat dhuha ini dipindah pada jam kedua dengan mengambil jatah jam belajar siswa. Hal itu memang efektif dilakukan karena semua siswa dapat mengikuti program shalat duha bersama. Akan tetapi dengan pelaksanaan shalat dhuha pada jam ke 2 membuat waktu belajar siswa semakin sedikit. Jadi rencananya akan dipindah lagi ke waktu awal walaupun nantinya ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan ini. Dan untuk kendala dalam kelas terkadang ada guru mapel yang tidak dapat hadir untuk mengajar, namun pihak madrasah sudah menyiapkan guru tugas untuk menggantikan.²⁰

Selain melakukan wawancara kepada kepala Madrasah dan guru, peneliti juga melakukan pengamatan langsung terkait kendala/problem yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah dalam kegiatan madrasah bahwasanyakendala yang dihadapi lebih cenderung pada kegiatan shalat dhuha. Hal ini dilihat dari waktu pelaksanaan kegiatan shalat dhuha yang kurang efektif, sebab masih ada siswa yang dari luar yang tidak mengikuti dan dan mengabaikan kegiatan ini.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini kendalanya terkadang guru yang bertugas menjadi imam terlambat datang sehingga waktu untuk melaksanakan shalat dhuha semakin berkurang sebab masih harus mencari pengganti yang akan menjadi imam. Dan dalam kelas kendalanya terkadang ada guru mapel yang tidak hadir, selain itu terkadang mata pelajaran tertentu tidak dapat menanamkan nilai kepribadian kepada siswa dan kendala lain terkadang guru yang mengajar menggunakan metode yang kurang efektif seperti metode ceramah yang mana hal itu membuat anak jenuh dan mengantuk²¹

²⁰Khairi, Guru MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (16 November 2020).

²¹Observasi di MTS Al-Falah, 09 November 2020.

Mengenai manfaat yang diperoleh dari adanya penerapan program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah bapak khairi, S.Pd. mengatakan bahwa:

“bagi siswa diharapkan dapat menerapkan setiap apa yang diperoleh di kelas dan kegiatan yang diterapkan disini juga diterapkan dirumah mereka masing-masing, Supaya semua siswa dapat istiqomah dan terbiasa menjalankan ibadah seperti shalat dhuha dan mengaji. Dan untuk lembaga alhamdulillah selama ini tanggapan dari masyarakat sangat positif karena pertama dilihat dari kedisiplinannya baik disiplin dari segi masuknya dan dari segi program-programnya dan bahkan hal itu saya lihat memang cukup baik untuk kemajuan sekolah.”²²

Sedangkan manfaat yang diperoleh siswa dari adanya program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah, Nur hasanah siswa kelas vii mengatakan:

“dari adanya program-program yang ada disini, salah satunya shalat dhuha saya bisa tau bagaimana tata cara shalat dhuha, dan selain saya mengerjakan kegiatan ini di pondok saya juga melaksanakannya di rumah.”²³

Selain melakukan wawancara kepada guru dan siswa, peneliti juga melakukan pengamatan mengenai manfaat yang diperoleh dari adanya program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah bahwasanya untuk manfaat yang diperoleh bagi lembaga dari adanya program-program ini bisa dilihat dari banyaknya siswa yang bersekolah di lembaga ini. Dan kebanyakan siswa yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah adalah siswa dari luar yang jauh dari madrasah dan mondok di Al-Falah.²⁴

²²Khairi, Guru MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (16 November 2020).

²³Nur Hasanah, Siswa MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (14 November 2020).

²⁴Observasi di MTS Al-Falah, 14 November 2020.

5. Evaluasi Program Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon

Terkait evaluasi program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah, bapak Abdul Wafi, M.Pd. selaku kepala Madrasah mengatakan bahwa:

“evaluasi untuk program pembentukan karakter dalam kegiatan madrasah yang dijalankan disini dilakukan satu kali dalam satu semester dengan melakukan pemeriksaan dan mengadakan rapat jika dirasa ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan madrasah yang meliputi kegiatan shalat dhuha, mengaji yasin, Mauidatul Hasanah, dan kegiatan Taqrir Al-Quran, dimana dalam pelaksanaan kegiatan madrasah saya sebagai kepala madrasah memeriksa pelaksanaan kegiatan apakah kegiatan yang dijalankan berjalan sesuai dengan rencana atau tidak. Dan jika dalam pelaksanaan kegiatan di madrasah ini terdapat masalah seperti dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha yang mana letak masalahnya terdapat pada waktu pelaksanaan shalat dhuha yang kurang efektif sehingga kami mengadakan rapat evaluasi untuk mendiskusikan hal ini. Sedangkan evaluasi untuk program pembentukan karakter dalam proses pembelajaran saya mengunjungi setiap kelas untuk melihat apakah guru mengajar dengan baik, apakah guru dapat menanamkan akhlak baik kepada siswa, namun dalam proses pembelajaran tidak semua guru dapat melaksanakan pendidikan karakter karena guru terkadang hanya fokus pada mata pelajaran yang diajarkan. dan untuk evaluasi hasil dari program pembentukan karakter kami melakukan tes untuk melihat kemampuan perubahan perilaku siswa apakah akhlak yang diajarkan diterapkan atau tidak.”²⁵

Selain melakukan wawancara kepada kepala Madrasah, peneliti juga melakukan pengamatan langsung mengenai evaluasi program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah yang mana evaluasi ini dilaksanakan satu kali dimana kepala madrasah memeriksa setiap kegiatan di madrasah Al-Falah untuk melihat apakah kegiatan tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Untuk kegiatan shalat dhuha, kepala madrasah pergi ke mushalah pondok untuk memeriksa apakah guru yang

²⁵Abdul Wafi, Kepala Sekolah MTS Al-Falah, Wawancara Langsung, (09 November 2020).

memiliki jadwal piket untuk menjadi imam hadir atau tidak, jika guru tidak hadir atau lambat maka kepala Madrasah memerintahkan guru lain untuk menggantikannya menjadi imam. Dan untuk kegiatan lain seperti kegiatan Maudatul Hasanah, mengaji yasin, dan Taqirir Al-Quran kepala Madrasah tidak langsung mengawasinya akan tetapi kepala madrasah memasrahkannya kepada guru yang bertugas. Dan apabila ada kendala seperti dalam kegiatan shalat dhuha kepala madrasah mengadakan rapat evaluasi untuk menyusun program selanjutnya supaya lebih baik.

Adapun untuk evaluasi dalam proses pembelajaran kepala madrasah mengunjungi kelas untuk melihat kegiatan belajar mengajar apakah guru melaksanakan tugasnya dengan efektif dan efisien. Dan untuk evaluasi hasil guru melakukan tes kepada siswa untuk mengetahui kemampuan dan keperibadian siswa, seperti yang peneliti lihat siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah berperilaku baik entah itu terhadap kepala madrasah, guru dan orang lain. Dan terkait disiplin siswa, bisa dikatakan disiplin baik itu dalam masuk kelas dan dalam ibadah, terlihat dari setiap pagi melaksanakan kegiatan shalat dhuha setelah itu masuk kelas, mengaji yasin, berperilaku baik dan ramah kepada semua orang, mendapat siraman rohani, dan menghafal ayat suci Al-Quran. Hal itu dapat membentuk akhlak siswa dan menjadi kebiasaan. Sehingga setiap kegiatan yang diterapkan di Madrasah juga diterapkan di rumahnya seperti shalat dhuha mengaji dan sebagainya.²⁶

²⁶Observasi di MTS Al-Falah, 14 November 2020.

B. Pembahasan

Dari paparan data, dan temuan penelitian yang sudah dijelaskan, maka peneliti dapat memberikan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian. Berikut ini pembahasannya.

1. Rancangan Bentuk-Bentuk Program Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

Manajemen sangat diperlukan dalam suatu program untuk mengelola program agar sukses dan mendapat hasil yang sempurna. Sesuai dengan fungsi manajemen yakni perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian program pembentukan karakter perlu dikelola dengan menerapkan fungsi manajemen. Untuk tahap awal dalam mengelola program yaitu melakukan perencanaan (rancangan) dalam program pembentukan karakter dengan menentukan apa yang dibutuhkan serta apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan seperti menentukan nilai karakter yang akan diajarkan dan ditanamkan dalam diri siswa.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Nurcholis dalam jurnalnya mengemukakan bahwa program yang sukses karena adanya manajemen yang baik. Program yang dilaksanakan dengan menggunakan manajemen yang baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, maka hasil yang diperoleh akan baik pula yakni tercapainya tujuan program.²⁷

Berbagai bentuk program pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah yaitu dalam wujud struktur kurikulum, muatan kurikulum,

²⁷Ahmad Nurcholis, "Kontekstualisasi Manajemen Program Intensive Corse Bahasa Arab Di IAIN Tulungagung", *Konferensi Nasional Bahasa Arab*, ISBN: 978-979-495-813-1, 68.

pengintegrasian dalam mata pelajaran, budaya sekolah dan dalam proses pembelajaran, pada dasarnya diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah. Dan setiap program perlu membuat perencanaan terlebih dahulu supaya program yang diterapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muhamad Mahfud dalam jurnalnya mengemukakan bahwa bentuk-bentuk program pendidikan karakter diantaranya yaitu program bentuk pendidikan karakter dalam wujud Struktur kurikulum, bentuk program pendidikan karakter dalam wujud muatan kurikulum, bentuk program pendidikan karakter dalam wujud pengintegrasian dalam mata pelajaran, bentuk program pendidikan karakter dalam wujud budaya sekolah, dan bentuk program pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.²⁸

- a. Rancangan bentuk program pendidikan karakter dalam wujud struktur kurikulum

Nilai-nilai karakter di masukan dalam semua mata pelajaran serta kegiatan yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah entah itu kegiatan terprogram maupun yang tidak terprogram dengan maksud untuk diajarkan kepada siswa tentang pendidikan karakter supaya dapat tertanam dalam diri siswa karakter yang baik dan dapat melaksanakannya. Untuk itu perlu perencanaan yang baik dalam menjalankan program tersebut dengan menentukan hal-hal yang penting yang berkaitan dengan program tersebut

²⁸Muhamad Mahfud, "Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 2, Juli 2014: 130-136, 133-134.

seperti nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, mata pelajaran serta kegiatan yang akan diterapkan.

b. Rancangan bentuk program pendidikan karakter dalam wujud muatan kurikulum

Perencanaan program ini pihak madrasah melakukan rapat bersama untuk menentukan nilai kepribadian yang ingin ditanamkan kepada siswa melalui pengintegrasian dalam muatan kurikulum, menentukan mata pelajaran dan muatan kurikulum yang akan ditempuh oleh siswa dimana nilai-nilai karakter ditanamkan dalam semua mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri untuk diajarkan kepada siswa supaya dijadikan kebiasaan.

c. Rancangan bentuk program pendidikan karakter dalam wujud pengintegrasian dalam mata pelajaran

Semua mata pelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah memiliki nilai-nilai karakter yang positif yang memang diintegrasikan dalam mata pelajaran untuk diimplementasikan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Jadi tergantung dari bagaimana guru dalam mengelola kelas supaya nilai-nilai karakter dapat tertanam dengan baik dalam diri siswa. supaya tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud yakni dengan terbentuknya karakter dalam diri siswa maka pihak madrasah merancang apa saja yang dibutuhkan dan penting dalam program ini diantaranya yaitu seperti menentukan nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa dan memilih guru yang profesional untuk memberikan materi kepada siswa melalui metode yang efektif.

- d. Rancangan bentuk program pendidikan karakter dalam wujud budaya sekolah

Langkah awal untuk membentuk karakter siswa melalui kegiatan madrasah yaitu pihak madrasah mengadakan rapat untuk menentukan nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa serta menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dijalankan dimana kegiatan-kegiatan yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah diantaranya

- 1) kegiatan shalat dhuha, perencanaan program shalat dhuha kepala sekolah mengadakan rapat untuk menentukan apa saja langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan program shalat dhuha serta menentukan siapa saja yang bertugas dalam program ini dengan membuat jadwal piket.
- 2) Kegiatan Maudatul Hasanah, perencanaan program Maudatul Hasanah kepala sekolah mengadakan rapat bersama untuk menentukan waktu pelaksanaan dan apa saja yang harus dilakukan seperti mengundang kiai untuk ceramah.
- 3) Kegiatan mengaji yasin bersama, Perencanaan program membaca yasin sama dengan program-program lainnya yaitu dengan mengadakan rapat bersama para guru untuk menentukan waktu pelaksanaan, tindakan apa yang akan dilakukan serta siapa saja yang bertugas dalam pelaksanaan program membaca yasin.
- 4) Kegiatan Taqrir Al-Quran, perencanaan yaitu dengan mengadakan rapat bersama untuk menentukan apa saja yang harus dipersiapkan dan yang harus dilakukan seperti menentukan jadwal untuk setiap

kelas, membuat beberapa ketentuan untuk penyetoran, serta menentukan guru yang bertugas dalam program Taqir Al-Quran.

e. Rancangan bentuk program pendidikan karakter dalam proses pembelajaran

Perencanaan dalam program ini kepala madrasah dan semua guru melakukan rapat untuk menentukan nilai-nilai karakter yang baik yang harus dimiliki oleh para siswa dan memilih guru kompeten untuk mengembangkan karakter siswa, sebab guru harus menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan dalam kelas hingga dengan hal itu dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang ada pada siswa.

Dalam jurnal karangan Dea Farhani menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan karakter di madrasah harus menanamkan kesadaran bersama bahwa pengintegrasian nilai karakter yang ada pada semua aktivitas Madrasah, dan langkah kongkrit yang bisa dilakukan yaitu dengan mensosialisasikan akan pentingnya pendidikan karakter di Madrasah dengan berdasar pada lulusan pendidikan yang mungkin selama ini tidak begitu peduli akhlak atau kepribadian siswa.²⁹

Dari hasil temuan penelitian serta teori yang bersumber dari jurnal dapat disimpulkan bahwa program pembentukan karakter dapat diterapkan dalam beberapa bentuk diantaranya yaitu dalam wujud muatan kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, dalam mata pelajaran dan struktur kurikulum. Dan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah bentuk program pembentukan karakter diterapkan dalam wujud kegiatan Madrasah serta

²⁹Dea Farhani, "Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kurikuler Keagamaan", *Jurnal ISEMA*, Vol. 4, No. 2, Desember 2019 M/1441 H, 213.

juga dalam proses pembelajaran .jadi bisa dikatakan bahwa antara teori dan dilapangan itu sama.

2. Pelaksanaan Program Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

Pelaksanaan pogram pendidikan karakter dalam kegiatan madrasah dan dalam proses belajar mengajar yang dapat membentuk karakter disiplin ibadah siswa mulai dari kegiatan shalat, mengaji yasin bersama, Maudatul Hasanah dan Taqrir Al-Quran pihak lembaga bekerja sama dengan guru, pihak pondok dan kiai.

- a. kegiatan shalat dhuha, kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi pada jam 06:00 sampai jam 06:30 sebelum masuk kelas. Untuk pelaksanaan kegiatan shalat dhuha, kepala madrasah bekerja sama dengan pihak pondok untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha di musholah pondok pesantren Al-Falah.
- b. Kegiatan Maudatul Hasanah, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin selesai pelaksanaan upacara, dimana semua siswa mulai dari kelas vii,viii dan ix berkumpul di halaman sekolah. Dan untuk pelaksanaan kegiatan Maudatul Hasanah, kepala madrasah bekerja sama dengan salah satu tokoh agama di desa karang sokon yaitu kiyai H. Nur Cholis Majid memperoleh siraman rohani yang berisikan ceramah tentang agama islam, aqidah, ibadah dan akhlak. Dengan kegiatan ini, siswa akan mengetahui tentang akhlak yang baik, ibadah yang benar dan terlaltih untuk disiplin dalam megerjakannya.

- a. Kegiatan mengaji yasin bersama, kegiatan mengaji yasin bersama dilaksanakan pada jam 06:45 sampai jam 07:05 sebelum pembelajaran dimulai. Untuk pelaksanaan kegiatan ini kepala madrasah bekerja sama dengan guru mapel yang mengajar pada jam pertama untuk melaksanakan kegiatan ini serta mengawasi siswa. Dengan kegiatan ini siswa dapat terlatih dan terbiasa untuk membaca Al-Quran baik di madrasah maupun di rumah. Dengan kegiatan ini siswa bisa menghafal salah satu surat Al-Quran meskipun hanya surat yasin dan surat-surat pendek lainnya.
- b. Kegiatan Taqirir Al-Quran, kegiatan ini berlaku untuk semua siswa tidak ada pengkhususan. Dan kegiatan ini diwajibkan untuk semua siswa sebab kegiatan ini sebagai salah satu syarat nanti pada saat pengambilan ijazah. Disini kepala madrasah bekerja sama dengan ustadz pondok pesantren untuk memberikan bimbingan kepada siswa dalam menghafal ayat suci Al-Quran. Jadi siswa mulai dari kelas vii menyetorkan hafalan sebanyak 5 ayat dari juz pertama sampai kelas xi dan penyetoran hafalan minimal 2 juz sebagai syarat untuk mengambil ijazah. Dengan kegiatan ini siswa akan terbiasa dan disiplin dalam membaca Al-Quran.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dea Farhani dalam jurnalnya dijelaskan bahwasanya pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-

anggota kelompok sedemikian rupa, hingga berkeinginan serta berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan pada saat kegiatan perencanaan.³⁰

Sedangkan program pendidikan karakter dalam kelas dalam proses belajar mengajar guru memberikan pemahaman, pengetahuan, bimbingan kepada siswa melalui mata pelajaran yang diajarkan, dengan demikian guru juga mengaplikasikan pendidikan karakter dengan mengajarkan akhlak yang baik dan benar dan selain itu guru juga memberikan contoh yang benar kepada siswa.

Program-program yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon dapat dikatakan terlaksana dengan baik dilihat dari disiplinnya siswa dalam melaksanakan semua program yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah mulai dari kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan shalat dhuha, kegiatan Maudatul Hasanah, kegiatan mengaji yasin bersama dan program Taqrir Al-Quran. Hanya saja dalam kegiatan shalat dhuha terkadang ada sebagian kecil siswa yang dari luar pondok (bukan santri) yang tidak mengikuti, sedangkan siswi yang bukan santri melaksanakan kegiatan shalat dhuha, adapun yang termasuk santri bisa dikatakan semuanya melaksanakan karena kegiatan shalat dhuha sudah termasuk program pondok.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Miftakhul Janah dalam skripsinya dijelaskan bahwa pelaksanaan program pendidikan karakter dilakukan dengan memberikan materi atau pemahaman kepada siswa

³⁰Dea Farhani, "Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kurikuler Keagamaan", *Jurnal ISEMA*, Vol. 4, No. 2, Desember 2019 M/1441 H, 215.

mengenai pendidikan karakter serta melalui pembiasaan yang dapat menumbuhkan keimanan dan ketertarikan pada syariat islam.³¹

Dari hasil temuan penelitian serta teori dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan program pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan yang berupa kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa. Dan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah pelaksanaan program pembentukan karakter diterapkan melalui proses pembelajaran dan kegiatan madrasah yang dapat membentuk karakter disiplin beribadah siswa seperti shalat dhuha, membaca yasin, Maudatul Hasanah, dan Taqir Al-Quran.

3. Evaluasi Program Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

Di lembaga Madrasah Tsanawiyah Al-Falah terdapat kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram yaitu kegiatan KBM di kelas dan kegiatan-kegiatan madrasah yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah. Program yang sukses karena adanya manajemen yang baik. Oleh sebab itu supaya program yang dijalankan dapat efektif dan mencapai tujuan maka perlu kegiatan evaluasi dalam program tersebut untuk melihat apakah program berjalan sesuai rencana atau tidak. Seperti yang dikemukakan oleh Siti Julaiha dalam jurnalnya dijelaskan bahwa untuk menentukan tercapai tidaknya suatu tujuan maka perlu dilakukan evaluasi. Yang mana evaluasi yaitu memberikan pertimbangan, harga, nilai berdasarkan kriteria yang ditentukan.³²

³¹Miftakhul Janah, *Program Sekolah Dalam Pembentukan Kedisiplinan Beribadah Peserta Didik Di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2019).

³²Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran", *Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No. 2, Desember 2014, 236.

Di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah evaluasi dilakukan satu kali dalam satu semester, kepala madrasah melakukan evaluasi pada setiap kegiatan di madrasah untuk melihat apakah pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditentukan dan melihat apakah ada masalah yang dihadapi. Dan untuk mengatasi kendala tersebut maka pihak madrasah akan melakukan rapat evaluasi untuk mencari solusi dan menyusun langkah selanjutnya agar lebih baik.

- a) Kegiatan shalat dhuha, bentuk evaluasi dalam kegiatan ini, kepala sekolah mengunjungi mushala pondok untuk melihat apakah guru yang bertugas menjadi imam hadir tepat waktu atau tidak. Adanya kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini kepala sekolah mengadakan rapat untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi supaya untuk program selanjutnya dapat lebih baik seperti masalah waktu pelaksanaan program shalat dhuha yang kurang efektif dan juga menyiapkan jadwal pengganti untuk setiap harinya jika guru yang bertugas menjadi imam berhalangan hadir.
- b) Kegiatan membaca yasin, evaluasi dalam kegiatan ini, kepala madrasah kurang maksimal dalam melaksanakannya, hanya saja ketika ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini guru akan mengkonfirmasi kepada kepala madrasah dan mengadakan rapat bersama. Akan tetapi dikarenakan dalam kegiatan membaca yasin bersama tidak terjadi masalah yang sangat signifikan sehingga kepala madrasah tidak begitu melaksanakan kegiatan evaluasi dalam kegiatan ini.

- c) Kegiatan Maudatul Hasanah, evaluasi dalam kegiatan Maudatul Hasanah dilakukan pada saat pelaksanaan program Maudatul Hasanah karena selain siswa yang berkumpul untuk mendengarkan ceramah dari kiai, guru dan kepala madrasah juga ikut berkumpul untuk mendengarkan ceramah. Dan karena dirasa tidak terdapat masalah dan berjalan sesuai dengan rencana, sehingga kepala madrasah tidak mengadakan rapat evaluasi untuk kegiatan ini.
- d) Kegiatan Taqir Al-Quran, evaluasi dalam kegiatan Taqir Al-Quran kepala madrasah mengunjungi kelas untuk melihat apakah kegiatan ini berjalan dengan baik dan kepala sekolah mengadakan rapat untuk menyusun program selanjutnya agar lebih baik. Meskipun tidak ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan Taqir Al-Quran kepala madrasah mengadakan rapat bersama untuk menyusun program yang lebih baik untuk kesuksesan kegiatan ini.

Sedangkan evaluasi program pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di kelas dilakukan kepala madrasah dengan mengunjungi setiap kelas bagaimana keadaan kelas apakah guru melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Dan setiap permasalahan yang dihadapi dalam proses kegiatan belajar mengajar akan didiskusikan pada rapat evaluasi serta mencari solusi dari masalah tersebut dan melakukan perbaikan.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dea Farhani dalam jurnalnya dijelaskan bahwa tujuan monitoring dan evaluasi yaitu untuk melakukan pengamatan (observasi) dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di Madrasah dengan adanya penilaian kepada

guru-guru di setiap kelas satu kali dalam satu semester. Memperoleh gambaran tentang mutu pendidikan di madrasah melalui informasi atau data yang diperoleh. Melihat masalah-masalah yang terjadi dalam pelaksanaan program pendidikan karakter dan mencari pemecahan masalah supaya program pendidikan karakter dapat terwujud.³³

Sedangkan evaluasi hasil dari program pendidikan karakter dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa mengenai mata pelajaran yang diajarkan. Dan untuk mengetahui berhasil tidaknya program pendidikan karakter dengan melihat hasil tes kemampuan siswa dan perubahan sikap dari siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah. Dan siswa di MTS Al-Falah memiliki karakter yang baik utamanya disiplin dalam beribadah seperti disiplin dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha, mengaji, puasa wajib dan sunah, ramah dalam bersikap serta sopan santun dalam berbicara. Dan selain melakukan shalat dhuha serta mengaji di madrasah siswa juga melaksanakannya di rumahnya. Hal itu sudah membuktikan bahwa siswa di Mts Al-Falah memiliki karakter yang baik khususnya karakter disiplin beribadah.

Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Siti Julaiha dalam jurnalnya yang dijelaskan bahwa evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui serta melihat perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa dengan cara melakukan penilaian kelas, melakukan tes kemampuan kepada siswa serta penilaian akhir satuan pendidikan.³⁴

³³ Dea Farhani, "Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kurikuler Keagamaan", *Jurnal ISEMA*, Vol. 4, No. 2, Desember 2019 M/1441 H, 216.

³⁴Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran", *Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No. 2, Desember 2014, 236.

Dari hasil temuan penelitian dan teori dapat dipahami bahwa evaluasi dalam program pendidikan karakter dengan melakukan pengamatan kepada semua guru pada saat mengajar di kelas untuk mengetahui pelaksanaan program pendidikan karakter dan dapat melihat problem yang terjadi dalam pelaksanaan program pendidikan karakter sehingga dari kendala-kendala tersebut kepala Madrasah dapat menyusun program dan mencari solusinya agar program pendidikan karakter dapat terwujud. Seperti halnya di lapangan bahwasanya di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah evaluasi program pendidikan karakter dalam kegiatan madrasah dan dalam proses pembelajaran kepala Madrasah memeriksa setiap kelas dan kegiatan yang ada di Madrasah dan melakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab IV sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk program pembentukan karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah diwujudkan dalam struktur kurikulum, dalam muatan kurikulum, dalam wujud pengintegrasian dalam mata pelajaran, dalam proses pembelajaran, dan wujud budaya sekolah, dimana kegiatan sekolah yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah diantaranya yaitu 1) kegiatan shalat dhuha, 2) kegiatan membaca yasin, 3) kegiatan Taqrir Al-Quran, 4) kegiatan Maudatul Hasanah. Semua bentuk program pendidikan karakter saling berkaitan satu sama lain yang diaplikasikan pada kegiatan belajar mengajar dan kegiatan madrasah. Untuk itu perencanaan dalam bentuk program pendidikan karakter kepala madrasah dan guru mengadakan rapat untuk menentukan hal-hal yang diperlukan dan menyusun program.
2. Pelaksanaan program pembentukan karakter yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah berupa kegiatan belajar mengajar dan kegiatan madrasah yang meliputi kegiatan shalat dhuha, membaca yasin, Maudatul Hasanah, dan Taqrir Al-Quran. Semua kegiatan yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah berjalan dengan baik. Untuk kegiatan shalat dhuha, membaca yasin, dan Maudatul Hasanah terlaksana dengan

baik karena semua siswa baik yang dari pondok maupun yang bukan dari pondok mengikuti kegiatan ini. Sedangkan untuk kegiatan shalat dhuha hanya sebagian yang mengikuti. Sedangkan dalam proses belajar mengajar guru mengajarkan materi pembelajaran dan mengaplikasi pendidikan karakter untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa.

3. Kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah mulai dari kegiatan shalat dhuha, membaca yasin, Maudatul Hasanah, dan Taqirir Al-Quran pengelolaannya cukup baik dengan menggunakan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Kepala sekolah mengelola semua kegiatan dengan mengadakan rapat untuk perencanaannya, dan untuk pelaksanaannya kepala sekolah bekerja samadengan guru, pihak pondok, dan bapak Kiai.Sedangkan pengawasannya kepala sekolah mengawasi langsung kegiatan yang dijalankan.Dan kegiatan evaluasi dilaksanakan ketika terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Hasil dari program pebentukan karakter di MTS Al-Falah dapat dikatakan siswanya memiliki karakter yang baik dilihat dari cara bersikap, berbicara, dan disiplin dalam kegiatan shalat dhuha, mengaji. Serta siswa di Mts Al-Falah tidak hanya melakukan shalat dhuha dan mengaji di sekolah saja akan tetapi juga diterapkan di rumahnya.

A. Saran

1. Bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah diharapkan dapat lebih baik dan maksimal dalam mengelola suatu program utamanya dalam kegiatan pengawasan.Hal itu

diperlukan supaya program yang dijalankan dapat berjalan sukses dengan diikuti oleh semua siswa.

2. Bagi guru

Bagi guru diharapkan dapat lebih kreatif pada saat proses pembelajaran dalam memilih metode serta media yang efektif bagi siswa dalam membentuk dan menanamkan karakter yang mulia pada siswa. dan diharapkan guru bisa tetap aktif dalam masuk kelas dan mengajar siswa.

3. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan dapat mengikuti semua tata tertib dan kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah terutama dalam kegiatan shalat dhuha sebab masih ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha.

4. Bagi lembaga Institut Agama Islam Negeri Madura

Bagi lembaga Institut Agama Islam Negeri diharapkan dari hasil penelitian tentang “Implementasi Manajemen Program Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah Siswa di MTS Al-Falah” dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang selanjutnya supaya dapat lebih dikembangkan sehingga menemukan teori-teori baru yang sesuai dengan penelitian ini.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Manajemen Program Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah Siswa di MTS Al-Falah Karang Sokon Guluk-Guluk Sumenep” dapat dijadikan bahan referensi serta acuan jika ingin meneliti tentang program

pembentukan karakter supaya dapat diperoleh temuan dan teori baru mengenai program pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramli. " Urgensi Disiplin Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal*. Vol. 3, No. 1, 2015.
- Aisyah. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Aziz, Abdul. Guru Di MTS Al-Falah Karang Sokon. Wawancara lewat Telepon. 6 Maret 2020.
- Aziz, Abdul. *Pengantar Manajemen dan Substansi Adimintrasi Pendidikan*. Surabaya: Anggota IKAPI, 2017.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum*. Volume, 13 Nomor.1, Juni 2013.
- Aqib, Zainal. Dkk. *Pedoman Pendidikan Budaya Dan Krakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Al-Quran. Adz-Dzariyat (51): 56.
- Bafirman. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana, 2016.
- B. Purwakania Hasan, Aliah. "Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol.1, No. 3, Maret 2012.
- Cinda Hendriana, Evinna dan Arnold Jacobs. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Volume 1 Nomor 2 Bulan September 2016, Page 25-29, p-ISSN: 2477-5940. e-ISSN: 2477-8435.

- Djuanda, Isep. "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process dan Output)." *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3, No. 1, 2020.
- E.Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Fauzi, Anis dan Mujibudd'wah. "Implementasi Pendidikan Dalam Membentuk Perilaku Sosial Dan Keagamaan Siswa." *Lentera Pendidikan*. Vol. 19 No. 2 Desember 2016: 146-162.
- Dea Farhani, "Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kurikuler Keagamaan". *Jurnal ISEMA*, Vol. 4. No. 2. Desember 2019 M/1441 H.
- Gymnastiar, Abdullah. *5 Disiplin Kunci Kekuatan Dan Kemenangan*. Bandung: Emqies Publishing, 2015.
- Handoyo, Eko. *Model Pendidikan Karakter Bervbasis Konservasi Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widya Karya Press, 2010.
- Hartati, Welly. "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Di SD Negeri 7 Tanjung Raja." *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Hidayatullah, Rahmat. "Kualitas Pelayanan Kesehatan Bagi Pasien Pengguna Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) di Puskesmas Muara Rapak Kota Balikpapan." *eJournal Administratif Negara*. Volume 4, Nomor 4, 2016:5034-5048.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (sekolah tinggi theologia jaffray, 2019
- J.Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016.

- Julaiha, Siti. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran". *Dinamika Ilmu*. Vol. 14, No. 2, Desember 2014.
- Kastolani. "Ibadah Ritual dalam Menanamkan Akhlak Remaja." *Inject, Interdisciplinary Journal Of Communication* Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Magesaharani, Siti dan Bushtomi Ibrahim. "Implementasi Pembentukan Karakter Melalui Program Boarding School SMP Ardaniah Kota Serang." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 5, No. 01, Juni 2019, 63-744.
- Malihah, Cucu. Dkk. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Dalam Beribadah Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah Pipitan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. p-ISSN: 2407-4616, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2019.
- Maisaro, Atik. Dkk. "Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. Volume 1 Nomer 3, September 2018.
- Mahfud, Muhamad. "Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Volume 2, Nomor 2, Juli 2014: 130-136.
- Nurcholis, Ahmad. "Kontekstualisasi Manajemen Program Intensive Course Bahasa Arab Di IAIN Tulungagung", *Konferensi Nasional Bahasa Arab*. ISBN: 978-979-495-813-1.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo, Cakra Books, 2014.

- Patmalasari, Dewi. Dkk. "Karakteristik Tingkat Kreativitas Siswa yang Memiliki Disposisi Matematis Tinggi dan Menyelesaikan Soal Matematika." *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*. 6 (1)2017, 30-38,ISSN 2301-7929
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rahmat, Nur. Dkk. "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur." *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Ramadhan, Fadli. *Dzikir Pagi Petang*. Yogyakarta: Fillah, 2019.
- Rijali, Ahmad. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol.17 No. 33 Januari-Juni, 2018.
- Rosidatun. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communiation, 2018.
- Samani, Muchls. dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suprayitno, Adi. dan Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Zarman, Wendi. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Lebih Efektif*. Bandung: Ruang Kata, 2011.

Zenal Mutakin, Tatan. Dkk. “Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Edulect*. Tahun 13, Vol. 1, No. 3, Oktober 2014.

PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda dibawah ini saya:

Nama : Fitriana Savera

Nim : 20170701042066

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini merupakan hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan yang dituduhkan kepada saya.

Pamekasan 15 Februari 2021

Yang menyatakan

Fitriana Savera
NIP:20170701042066

LAMPIRAN 1

1. Pedoman Wawancara

a. Pedoman Wawancara kepada Kepala Sekolah

- 1) Apa visi dan misi Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Falah Karang Sokon?
- 2) Bagaimana program pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Falah Karang Sokon?
- 3) Apa saja bentuk program pendidikan karakter yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Falah Karang Sokon dalam upaya pembentukan karakter disiplin beribadah siswa?
- 4) Apakah program pendidikan karakter yang dijalankan sangat efektif dilaksanakan?
- 5) Bagaimana perencanaan dari setiap bentuk program pendidikan karakter yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Falah Karang Sokon?
- 6) Bagaimana pelaksanaan dari program-program yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Falah Karang Sokon untuk membentuk karakter disiplin ibadah siswa?
- 7) Bagaimana evaluasi dari program-program yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Falah Karang Sokon untuk membentuk karakter disiplin ibadah siswa?

- 8) Bagaimana dampak dari penerapan program pembentukan karakter disiplin ibadah siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Falah Karang Sokon?

b. Pedoman Wawancara dengan Guru Agama

- 1) Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik baik pada saat di dalam kelas atau diluar kelas?
- 2) Apa saja nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik melalui program pendidikan karakter yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon?
- 3) Apakah bapak/ibu mengalami hambatan dalam penerapan program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa?
- 4) Apa yang dilakukan bapak/ibu jika ada peserta didik yang tidak melaksanakan program-program pendidikan karakter yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Falah Karang Sokon?

c. Pedoman Wawancara Kepada Peserta didik

- 1) Bagaimana respon anda dengan diterapkannya program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa?
- 2) Apa yang anda peroleh dari penerapan program pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Karang Sokon?
- 3) Apakah nilai-nilai yang terkandung dalam program pendidikan karakter yang dijalankan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah

Karang Sokon sudah di terapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari?

- 4) Apa sanksi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yang tidak mematuhi peraturan atau melanggar?

LAMPIRAN 2

2. Pedoman Obervasi

Aspek-aspek yang diamati diantaranya sebagai berikut:

Tabel 5: Pedoman Observasi

NO	Uraian Kegiatan
1	Kegiatan kepala sekolah dalam program pendidikan karakter di sekolah/madrasah
2	Kegiatan guru dalam program pendidikan karakter di sekolah/madrasah
3	Kegiatan-kegiatan yang dijalankan dalam program pembentukan karakter disiplin beribadah siswa
4	Muatan kurikulum
5	Kegiatan proses belajar mengajar

Tabel 6: Kegiatan Kedisiplinan Siswa

NO	Kegiatan Kedisiplinan Siswa
1	Kedisiplinan siswa dalam masuk kelas
2	Kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar

3	Kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah baik kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, kesenian dan sebagainya
4	Kedisiplinan dalam mengikuti tata tertib sekolah/madrasah
5	Kedisiplinan dalam mengerjakan tugas sekolah
6	Kedisiplinan dalam berperilaku baik kepada sesama
7	Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat
8	Kedisiplinan dalam membaca Al-Quran

LAMPIRAN 3

3. Pedoman Dokumentasi

- a. Sejarah, visi Misi organisasi sekolah/madrasah.
- b. Data struktur kurikulum.
- c. Foto wawancara kepada kepala madrasah, guru, dan siswa.
- d. Foto kegiatan shalat dhuha.
- e. Foto kegiatan Maudatul Hasanah.
- f. Foto kegiatan membaca yasin.
- g. Foto kegiatan Taqrir Al-Quran.
- h. Foto kegiatan belajar mengajar.

LAMPIRAN 4



Gambar 1. Foto Wawancara Bersama Kepala Sekolah



Gambar 2. Foto Wawancara Bersama Guru



Gambar 3. Foto Wawancara Bersama Siswa



Gambar 4. Foto kegiatan shalat dhuha



Gambar 5. Foto kegiatan shalat dhuha



Gambar 6. Foto kegiatan Maudatul Hasanah



Gambar 7. Foto kegiatan mengaji yasin bersama



Gambar 8. Foto kegiatan Taqirir Al-Quran

No	Nama Pelajaran
1	Pendidikan Agama
	a. Al – Quran Hadits
	b. Aqidah Akhlak
	c. Fikih
2	Sejarah Kebudayaan Islam
3	Pendidikan Kewarganegaraan
4	Bahasa Indonesia
5	Bahasa Arab
6	Bahasa Inggris
7	Matematika
8	Ilmu Pengetahuan Alam
9	Sejarah - Geografi
10	Seni Budaya dan Keterampilan
11	Penjaskes
12	Teknologi Informasi & Komunikasi
13	Prakarya
14	Mustan Lokal
	a. Bahasa Madura
	b. Fathul Qorib
	c. safina
	d.
	e.
Kegiatan Pengembangan Diri	
	1. PRAMUKA
	2. Tilawah
	3. Akselerasi Baca Kitab Kuning
Kepribadian	
	1. Kelakuan
	2. Kerajinan & Kedisiplinan
	3. Kerapian & Kebersihan

Gambar 9. Foto struktur kurikulum

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Fitriana Savera dilahirkan di desa Cenlece, Pakong, Pamekasan, Jawa Timur pada tanggal 16 Juli 1999, anak pertama dari dua bersaudara pasangan bapak Ahmad Hozin dan ibu Hasanah. Pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi di tempuh di sejumlah tempat berbeda. Pendidikan dasar lulus tahun 2011 di SDN

Cenlece 1, SLTP tahun 2014 MTS Al-Falah Karang Sokon Guluk-Guluk Sumenep, SMA tahun 2017 di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan. Pendidikan tingginya di tempuh di IAIN Madura sejak tahun 2017 sampai sekarang, pada jurusan tarbiyah, program studi Manajemen Pendidikan Islam.

